

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tepi laut menjadi sebuah ruang dari perkotaan yang harus terus berkembang (Shamsuddin et al., 2013). Kawasan ini memiliki karakteristik dan perhatian khusus mengingat pentingnya air sebagai sumber kehidupan (Yassin et al., 2010). Menurut Hussein (2014), pengembangan tepi laut yang baik adalah yang mempertimbangkan keberagaman, interaksi komunitas, kenyamanan dan keamanan, lingkungan dan keberlanjutan. Pengembangan tersebut memiliki tujuan untuk menarik masyarakat berada di kawasan tepi laut.

Sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Hindersah et al., 2015), Indonesia memiliki jam terbang yang panjang dalam menghadapi masalah yang rumit dari tepi laut. Pembahasan tentang pengembangan berkelanjutan tepi laut telah ramai diperbincangkan di Indonesia seperti contohnya proyek reklamasi di Makassar dan Manado (Andi et al., 2017; Tungka et al., 2012; FHUH and Aspan, 2017), pengembangan ulang tepi laut tahun 1995 sepanjang 32 km di Jakarta (Pramesti, 2017) dan Desain lanskap tepi laut di Sungai Cikapundung (Ainy, 2016). Menurut Breen and Rigby (1994), tekanan pada ruang kota dan infrastruktur, kebutuhan atas kualitas lingkungan, dan ketersediaan ruang tepi laut yang terbengkalai menjadi alasan pengembangan ulang kawasan tepi laut sebagai solusi yang tepat. Pengembangan ulang tersebut telah diatur sedemikian rupa agar menjadi bagian dari langkah perkotaan yang keberlanjutan (Pramesti, 2017).

Kota Parepare merupakan kota yang terletak di Provinsi Sulsel. Peningkatan jumlah penduduk di Parepare berkisar 2%, pada tahun 2019 Parepare memiliki penduduk sebanyak 145.178 orang (Bps Kota Parepare, 2020). Dengan mayoritas usia penduduk merupakan mereka yang berusia produktif (0-40). Peningkatan jumlah penduduk tersebut mungkin saja disebabkan oleh potensi Parepare yang menjanjikan untuk kehidupan masyarakat. Parepare memiliki garis pantai sepanjang 11.8km, lebih kecil dari panjang garis pantai daerah-daerah sekitar seperti Kabupaten Jeneponto sepanjang 114 km (Warda Susaniati, 2011), Kabupaten Pangkep sepanjang 58.87 km dan Kabupaten Pinrang sepanjang 98.51 km (Goni et al., 2018).

Meskipun demikian, Kota Parepare adalah kota administratif dari tiga kota di Sulsel yang mana mendorong kemajuan kota ini. Terdapat sejumlah area yang berada di garis pantai tersebut misalnya Tepi Sungai Tonrangeng, Tam-an Mattirotasi, Pantai Bibir dan Tepi Laut Senggol. Dengan sejumlah tempat rekreasi tersebut, Parepare mencanangkan konsep kota wisata dengan ikon Patung Bapak BJ Habibie, Presiden Ketiga Republik Indonesia.

Berdasarkan arahan rencana tata ruang wilayah kota, Parepare menetapkan kawasan strategis kota yang mendasari pembangunan infrastruktur bidang cipta karya. Kawasan pengembangan senggol termasuk dalam kawasan pengembangan PKL dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan tepi laut ini bertujuan agar mampu mendorong jumlah pengunjung pada tempat wisata tersebut, sebagaimana Hoyle (2001) menjelaskan keberhasilan suatu tepi laut ditandai dengan pengembangannya membawa penduduk kota untuk datang ke pesisir. Dengan begitu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada kawasan tersebut. Tepi laut senggol telah lama menjadi daya tarik populer bagi masyarakat setempat. Tepi laut senggol memiliki pemandangan yang sangat indah. Pemandangan sebuah teluk menjadi ciri khas daerah ini. Selain itu, pengunjung juga tertarik untuk berwisata kuliner yang ditemani dengan kombinasi pemandangan elemen daratan dan air. Penyedia utama yang mendukung daya tarik tersebut adalah pedagang kaki lima yang bertahan dari dulu hingga saat ini. Setelah berwisata kuliner, banyak yang menghabiskan sisa waktunya untuk berenang di tepi laut. Menurut Davidowich (1998), bagian yang terpenting dalam pengembangan tepi laut adalah kemampuan pengunjung untuk berinteraksi dengan air. Selain berenang, aktivitas rekreasi seperti memancing dan mencari kepiting membutuhkan akses ke air (Gordon, 1996). Penggunaan beragam dapat berkontribusi terhadap kesuksesan strategi berkelanjutan (Eldeeb et al., 2015).

Kawasan tepi laut senggol terbentang dari Pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol sepanjang sekitar 300 meter. Sepanjang garis pantai tersebut terbentuk sejumlah ruang dengan karakteristik yang berbeda. Pengembangan yang terjadi di kawasan tersebut untuk merespon konsep kota Parepare sebagai kota Pariwisata. Ruang menjadi tempat yang dapat mengakomodasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kim, 2012), dengan cara memenuhi kebutuhannya. Pemahaman preferensi terhadap ruang publik yang lebih baik dapat membantu pemangku kebijakan dan perencana kota untuk mendesain ruang publik secara efektif dalam hal

memenuhi kebutuhan penggunanya (Madureira et al., 2018).

Menurut Devy Sandra (2012), preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Lynch (1984) menjelaskannya dalam ranah ruang perkotaan sebagai citra lingkungan (kualitas fisik objek) yang membangkitkan kesan yang kuat terhadap pengamat. Lynch menyebutkan citra lingkungan tersebut terbentuk atas identitas, struktur, dan makna. Knox and Pinch (2014) melihat bahwa makna juga melekat pada elemen lingkungan perkotaan yang mana sama atau lebih penting daripada aspek struktur dan fisik. Atribut ruang, istilah lain elemen lingkungan adalah fitur atau kualitas dari lingkungan yang mana bagian dari tatanan (*settings*) ruang publik (Alves et al., 2008). Carr et al. (1992) berpendapat bahwa lingkungan dapat mengesankan atau dilupakan, disukai atau tidak disukai.

Beberapa penelitian menemukan proposisi terkait preferensi pengunjung pada ruang publik. Pada penelitian preferensi pengunjung dalam melepas stress terhadap ruang hijau menunjukkan orang lebih menyukai tempat yang sepi (penggunaan rendah) saat ingin melepas stress. Sementara preferensi pengunjung secara umum menempatkan desain jalan setapak lebih utama (Arnberger and Eder, 2015). Alves et al. (2008) menunjukkan tujuh atribut yang menjadi pertimbangan dalam hal perilaku orang dalam memilih. Beberapa diantarnya adalah jarak, fasilitas, pohon, pemeliharaan, aksesibel dan beragam. Wen et al. (2018) memfokuskan penelitiannya kepada manula, dia menyimpulkan manula umumnya memiliki preferensi terhadap fitur lanskap yang alami, estetik, komprehensif dan beragam dengan fasilitas yang aksesibel dan terpelihara.

Penelitian terkait preferensi telah banyak dibahas seperti preferensi terhadap penataan permukiman nelayan kumuh (Ramdani, 2013), preferensi pengguna terhadap kualitas taman kota sebagai ruang publik (Pratomo, 2017) dan preferensi masyarakat terhadap taman kota di pusat kota tanggerang (Imansari and Khadiyanta, 2015). Namun terlepas dari studi berkaitan dengan preferensi ruang publik, sepengetahuan penulis hanya sedikit yang membahas tentang preferensi pengunjung terhadap ruang khususnya di kawasan tepi laut.

Lebih lanjut, sangat penting untuk melakukan penilaian lokal karena preferensi tepi laut dapat berbeda dari setiap kota (Madureira et al., 2018). Dengan beragam ciri khusus masyarakat dan latar belakang yang berbeda, tepi laut senggol diharapkan dapat dikaji agar memenuhi kebutuhan ma-

syarakat lokal dan pengunjung yang transit dari berbagai daerah di Sulsel. Selain memperhatikan preferensi pengunjung terhadap ruang, peneliti juga akan menyelidiki kepentingan relatif dari berbagai atribut yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan tepi laut merupakan kawasan yang sangat rentan dan bernilai tinggi (Mullin et al., 2000). Sebagai area yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota (Hussein, 2014).

Pengembangan tepi laut yang berhasil menarik masyarakat untuk datang ke pesisir. Keberhasilan suatu tepi laut menjadi tanda sebuah kota yang berhasil.

Abad 21 ini, Parepare menitikberatkan pembangunan kota dalam aspek kepariwisataan (Junaid and Hanafi, 2016; Fani Apriani, 2018; Muh. Sainal S, 2020) . Lokasi kota Parepare sangat strategis dimana menghubungkan sejumlah kota wisata lainnya di Sulawesi Selatan (Sulsel) (Junaid and Hanafi, 2016), seperti Toraja, Bulukumba, Makassar, dan Palopo. Potensi ini menjadi alasan perhatian khusus terhadap kawasan tepi laut di pesisir kota Parepare sebagai kota Pariwisata. Pada tahun 2011, kota Parepare memulai perencanaan penataan kawasan tepi laut senggol. Penataan ini memunculkan dua ruang yang memiliki lingkungan dengan atribut yang berbeda. Ruang publik yang berhasil ditandai dengan kehadiran orang (Carr et al., 1992; Hoyle, 2001). Menurut Swanwick (2009), atribut ruang (seperti keberagaman, kontras dan warna) mendasari persepsi dan kesukaan orang terhadap lanskap tertentu berkaitan dengan lanskap secara keseluruhan. Akan tetapi yang terjadi di tepi laut Senggol, ruang yang menunjukkan faktor perceptual yang lengkap tampaknya kurang dicenderungi oleh pengunjung. Berbeda dengan ruang yang atributnya kurang menunjukkan tingkat kecenderungan yang besar. Ruang yang memiliki atribut ruang yang lengkap disebut ruang A sedangkan ruang satunya yang memiliki atribut yang kurang disebut ruang B.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini menyelidiki preferensi pengunjung yang sebenarnya terhadap ruang dan atribut di kawasan tepi laut senggol. Maka penelitian ini menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa preferensi ruang masyarakat di kawasan tepi laut Senggol?
2. Apa atribut yang paling penting terhadap pemilihan ruang? Apakah kepentingannya bervariasi diantara ruang-ruang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri preferensi pengunjung terhadap ruang di kawasan tepi laut. Preferensi masyarakat juga akan dijelaskan dalam konteks atribut-atribut ruang yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan mengapa preferensi ini terbentuk di kalangan masyarakat dan pengunjung. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan dan mempertahankan atribut pada suatu ruang. Dengan begitu, pengembangan selanjutnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menggunakan ruang publik pada kawasan tepi laut secara menyeluruh.

1. Untuk mengetahui preferensi pengunjung terhadap ruang berdasarkan atribut ruang publik tepi laut.
2. Untuk menyelidiki atribut terkait preferensi masyarakat terhadap ruang di tepi laut Senggol.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan perencanaan perkotaan khususnya di kawasan tepi laut. Mengetahui preferensi ruang masyarakat menjadi alat untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan berkelanjutan. Dalam masa pembangunan infrastruktur Indonesia sangat dibutuhkan pengetahuan yang mendukung kesuksesan tepi laut berkelanjutan. Penelitian ini secara detail bermanfaat dalam:

1. Memberikan masukan desain secara keseluruhan berdasarkan preferensi ruang masyarakat.
2. Mendukung penelitian selanjutnya dalam ranah preferensi ruang tepi laut.
3. Memberikan panduan terhadap pengembangan tepi laut dimanapun dalam melibatkan masyarakat menggunakan informasi preferensinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian dimensi kenyamanan pada Waterfront Development:

- Bab 1 : Pendahuluan

Bab terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk memperkuat penemuan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

- Bab 3 : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari penjelasan variabel dan jenis paradigma yang digunakan untuk mencapai penemuan sesuai rumusan masalah, populasi, sampel, dan cara pengumpulan data.

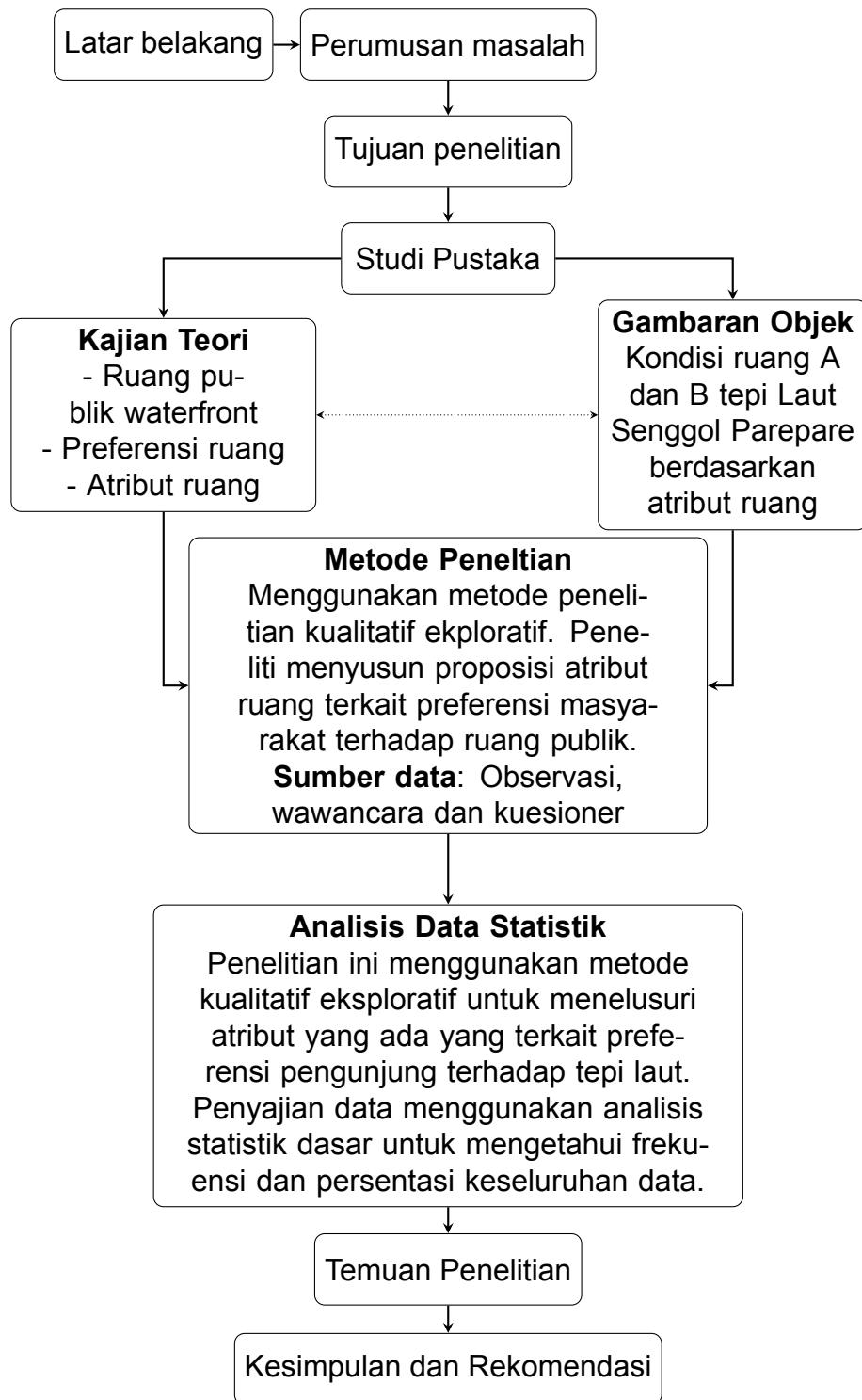
- Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai hasil - hasil penelitian yang berupa data-data yang didapatkan, dengan melakukan pengolahan terhadap indikator-indikator kenyamanan. Setelah pengelolahan bahan-bahan tersebut, analisis diperlukan untuk menemukan penemuan penelitian. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.

- Bab V : Kesimpulan

Bab terakhir terdiri dari kesimpulan yang didapatkan dari analisis terhadap permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, sehingga penemuan bersama saran-saran dari penelusi dapat menghasilkan apa yang diinginkan.

1.6 Alur Pikir



Gambar (1.1) Alur Pikir

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Ruang Publik Waterfront

2.1.1 Pengertian Waterfront

Tepi laut atau waterfront menurut KBBI adalah wilayah pesisir. Berdasarkan kamus Amerika Oxford menyebutkan tepi laut adalah "bagian dari kota yang berdampingan dengan sungai, pelabuhan atau danau." Tepi laut adalah sumber yang unik (Yassin et al., 2017), yang mana memiliki istilah yang beragam pula. Beberapa penelitian merujuk pada tepi laut dengan istilah *riverfront* (Ahmad, 2000), *lakefront* (Keating et al., 2005), *harbourfront* (Gordon, 1996), dan *beaches*(Cervantes et al., 2008).

Tepi laut adalah kawasan yang dinamis suatu kota tempat bertemu daratan dan perairan (Breen and Rigby, 1994; Hou, 2009). Istilah yang sama *waterfront* sebagai kawasan berinteraksi antara pengembangan perkotaan dan perairan Yassin et al. (2010) dan kawasan perkotaan yang secara langsung berhubungan dengan air (Moretti, 2010). Definisi-defenisi ini hampir meliputi hal yang sama yaitu darat dan perairan. Luan (2018) meringkasnya sebagai sisi perairan yang ada di berbagai macam ukuran kota atau kabupaten. Terakhir, Puspitasari et al. (2015) menyimpulkan tepi laut adalah kawasan dinamis yang berbatasan dengan air yang memiliki kontak fisik dan visual dengan laut, sungai, danau dan badan air lainnya. Pengembangan waterfront telah mengalami banyak transformasi dan proses menjadi sebuah ruang publik perkotaan.

2.1.2 Tepi Laut sebagai Ruang Publik

Berdasarkan kamus Amerika Oxford ruang adalah area yang kontinu atau terbentang dan bersifat bebas atau tak terpakai. Pada perkotaan, ruang dapat menjadi ruang publik atau pribadi tergantung pada apakah ruang tersebut dapat diakses oleh banyak orang atau hanya satu orang. Luan (2018) menguatkan pernyataan tadi bahwa istilah "publik" terlepas dari kepunyaan suatu lahan melainkan apakah ruang tersebut terakses oleh semua orang untuk digunakan. Akses ini dapat berupa gratis masuk atau dengan biaya murah (seperti tiket) imbuohnya. Dari istilah ini muncul defenisi ruang publik sebagai fasilitas atau wadah tempat berlangsungnya kehidupan komunal

pada sebuah kawasan. Ruang publik ini terbagi atas dua kategori yakni ruang publik eksternal dan internal. Ruang publik eksternal: Ruang publik di area perkotaan antara lain *waterfront*, taman, alun-alun (*square*), jalan, tol, parkir, dll. Ruang publik di area pedesaan termasuk hutan, danau, sungai, dll. Ruang publik internal: Ruang publik institusi seperti perpustakaan, museum, *town hall*, fasilitas transportasi, dll (Carmona, 2021; Carr et al., 1992). Ruang-ruang yang disebutkan ini berperan untuk memberi alur pergerakan yang baik, bertindak sebagai tempat berkumpul dan interaksi orang serta sebagai wadah penampung kegiatan bersantai dan bermain (Carr et al., 1992).

Pengembangan tepi laut biasanya mengubah tepi laut untuk area industri dan komersial menjadi area untuk waktu luang, fasilitas publik dan kantor *mixed-use* serta pengembangan perumahan (Cai, 2004). Beberapa kota telah menitikberatkan pengembangan waterfront dalam mewujudkan kota yang sukses seperti Semarang (Supriyadi, 2008), Jakarta (Silver, 2018) dan Makassar (Nur et al., 2006). Ditambah kota-kota besar di Eropa, Amerika Serikat, Cina telah sukses mengubah tepi laut yang terbengkalai atau kekurangan penggunaan publik dan komersial menjadi jantung kota dan tujuan masyarakat (White, 2016; Luan, 2018). Nur et al. (2006) menerangkan Losari menjadi pusat pengembangan tepi laut dan ruang publik di kota Makassar. Dia menegaskan bahwa tepi laut merupakan ruang publik yang memiliki nilai visual yang menarik. Selain itu, ukuran dan lebar dari aliran, karakter dari tepi laut, tata letak arsitektur dari tepi laut dan penggunaan sekarang berhubungan dengan struktur masyarakat dan dampak pada ruang publik (Hradilová et al., 2013). Sehingga waterfront membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah ruang publik yang mana melengkapkan citra keseluruhan kota, menampilkan karakter dari masyarakat, sistem ekonomi sekarang, dan pemikiran dari era kontemporer (Hradilová et al., 2013).

Munculnya istilah ruang publik tepi laut merupakan hasil dari permintaan oleh publik terhadap akses ke perairan dengan membuat sebuah ruang publik di tepi laut (*riverbanks*) (Luan, 2018). Namun, pada dasarnya permintaan ini membentuk tiga fitur perkotaan dasar yaitu fungsi, operasi dan tatanan spasial (Hradilová et al., 2013). Semua ini menjadi evaluasi terhadap kualitas ruang publik dan acuan dalam memuaskan permintaan masyarakat. Dimana tatanan spasial membentuk komposisi seluruh perkotaan, operasi mewakili transportasi perkotaan dan infrastruktur teknis, dan fungsi menurut Gehl (2000) adalah kemampuan untuk memenuhi aktivitas sosial,pilihan dan perlu. Aktivitas yang tumpang tindih mencakup rekrea-

si, budaya dan peninggalan, perumahan, pekerjaan, dan industri (Norcliffe et al., 1996). Wittmann (2008) mengkategorikan fungsi dasar kawasan tepi laut sebagai berikut :

- transportasi
- sosial
- fungsi tambahan perumahan
- rekreasi
- penggunaan industri dan fungsi pelengkap seperti:
- persimpangan
- persimpangan sosial tertentu

Saat ini kenyamanan yang dirasakan di waterfront menjadi tantangan besar terhadap kualitas hidup seseorang (Li et al., 2020). Bahkan kualitas sebuah urban waterfront menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan kota. Menurut Lansing and Marans (1969) kualitas dari sebuah lingkungan menyampaikan rasa kesejahteraan dan kepuasan kepada penduduk melalui *karakteristik fisik, sosial maupun simbolis*. Dalam pengertian luas, Smith et al. (1997) menjabarkan tabel prinsip dari kualitas dan kebutuhan yang *urban environment* harus dipenuhi yaitu *liveability*, karakter, penghubung, *mobility*, kebebasan diri, dan keberagaman. Para pakar berpendapat dalam (Hubbard, 1996) bahwa elemen kualitas yang sulit dipahami sangat penting dalam hubungan emosional yang kuat antara manusia dan lingkungan binaan, yang mana dimediasi oleh rasa dan persepsi seorang (tentunya, ini beda terhadap setiap individu maupun kelompok dengan kebudayaan, nilai, dan latar belakang yang berbeda).

Beberapa tahun terakhir ini, kualitas *urban environment* menjadi perbincangan yang hangat dalam penelitian perkotaan. Hingga saat ini, kualitas waterfront menjadi syarat pengembangan ekonomi kota; meningkatkan prospek pengembangan kota. Padahal dahulu ekonomi kota menjadi pendorong untuk kualitas waterfront Perubahan kenyataan ini menjadi alasan yang kuat untuk mendorong kualitas fisik, sosial, estetika dan ekonomi suatu tepi laut.

Sejumlah penelitian melibatkan beberapa aspek dalam mendefinisikan sebuah kualitas lingkungan perkotaan yang baik. Tunbridge and Ashworth (1992) menguraikan faktor kunci utama kesuksesan skema pengembangan waterfront adalah mixed-uses dan aktivitas untuk bersantai. Ini merupakan kualitas lingkungan yang memiliki cakupan yang besar. Seperti perkataan Gospodini (2001) bahwa penggunaan kembali ruang berdimensi tunggal

telah membatasi potensi pengembangan dan mencegah tempat itu untuk berintergrasi dengan pusat kota dan ruang publik lainnya yang berdekatan dengan tempat itu. Tepi laut yang menyenangkan menempatkan karakteristik multi dimensi, agar orang-orang menjadikannya sebagai tempat untuk menyeimbangkan kerja, rekreasi dan hidup. Keberagaman dimensi waterfront menambah aktivitas-aktivitas yang mungkin bisa dilakukan. Lehmann (1966) menerangkan estetika sebagai kualitas lingkungan yang terdiri dari akses fisik, akses visual, pelestarian sejarah, dan rasa tempat (*sense of place*) dan kontiunitas.

MacLeod and Goodwin (1999) menjelaskan kualitas yang ada pada lingkungan *waterfront* mempertimbangkan preferensi pengguna terhadap lingkungan tersebut. Gospodini (2009) merangkum preferensi tersebut dalam enam kategori antara lain: 1. Aktivitas bersantai, olahraga, dan laut bertujuan untuk mengembangkan tepi pantai ke area rekreasi (Breen and Rigby, 1994). Gospodini (2009) menyebutnya sebagai '*Popular leisure epicentres*'. 2. Jalur pejalan kaki, akuarium, ekologi, dan lahan parkir untuk mengubah tepi laut sebagai area lingkungan(*environment areas*) (Costa et al., 1990). 3. Aktivitas perusahaan, bisnis, rumah sakit, dan tepi laut yang mengubah tepi pantai menjadi lokasi finansial (Hoyle, 1999) (Hoyle, 2000). Gospodini (2009) sering menyebutnya '*entrepreneurial epicentres*' 4. Rumah mewah, bertujuan untuk menjadikan tepi pantai sebagai area perumahan (Dong, 2004). 5. Bangunan-bangunan pelestarian sejarah meliputi hotel, restaurant, teater bahkan sungai untuk menjadikan tepi pantai sebagai kawasan *heritage* (MacLeod and Goodwin, 1999). Atau Gospodini (2009) menyebutnya '*high-culture epicentres*'.

Dalam pembangunan berskala besar terhadap redevolpment waterfront untuk mengundang acara internasional. Kota Toronto berinisiatif untuk mengembangkan 6 pengembangan besar, berikut ini: 1. Membangun tepi laut untuk kenyamanan publik 2. akomodasi bisnis, pegawai dan ekonomi baru, 3. Mengembangkan jaringan transportasi yang komprehensive, 4. menyediakan lingkungan yang bersih 5. Mengatur ulang dan integerasi untuk koridor Expresswa, dan 6. Membuat tepi laut untuk Acara Olympic Games 2008 (White, 2016). Berbeda dengan (Mostafa, 2017) yang meringkas dampak urban dan sosial dari tepi laut yang mengungkapkan kebutuhan didominasi oleh : 1. pelayanan 2. taman 3. aktivitas 4. Shading 5. parkir 6. kafe dan rekreasi.

Carmona (2021) menjelaskan pentingnya hubungan antara orang dan

lingkungan sebagai bagian dari ranah publik dalam sebuah dimensi sosial. Setiap lingkungan ('ruang') menghadirkan kegiatan-kegiatan sosial, begitupun sebaliknya keberlangsungan suatu kegiatan sosial selalu melibatkan sebuah ruang. Carmona menyebutnya sebagai proses dua arah (*two-way*) yang mana orang (masyarakat) membuat dan memodifikasi ruang di saat bersamaan dipengaruhi juga olehnya. Pemahaman terkait arsitektur atau lingkungan yang muncul adalah suatu lingkungan fisik (*physical environment*) dapat mempengaruhi perilaku orang (Carmona, 2021). Ini mengindikasikan bahwa interaksi lingkungan-orang hanya berjalan satu arah. Akan tetapi, sebenarnya orang juga dapat mengubah dan mempengaruhi sebuah lingkungan. Meskipun pada dasarnya perilaku orang adalah 'situasional' yang tertanam pada fisik – dan juga 'sosial', 'budaya' dan 'perceptual' — konteks dan settings. Terdapat dua macam cara pandang bagaimana lingkungan berdampak pada kegiatan seseorang. *environmental possibilism* yaitu ketika orang dapat memilih lingkungan yang tersedia dan *environmental probabilism* adalah ketika dalam lingkungan fisik tertentu, beberapa pilihan lebih mungkin daripada yang lain (Carmona, 2021). Seperti misalnya tepi laut dengan fitur alami lebih mendukung interaksi sosial daripada tepi laut yang menyerupai kawasan industri. Selain itu, Carmona menambahkan pilihan pada tatanan tertentu (*setting*) bergantung sebagian pada karakter pengunjung tepi laut (*individual's own situation and characteristics*).

2.2 Preferensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preferensi adalah, 1 (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; 2 pilihan; kecenderungan; kesukaan. Jadi preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain yang disertai alasan tertentu (Jamila and Putra, 2016; Devy Sandra, 2012). Lebih lanjut, kecenderungan terhadap sesuatu biasanya timbul dari gaya (*settings*) yang paling akrab (Hammitt, 1979). Meskipun demikian, preferensi awal dapat berubah secara progresif jika terjadi keakraban (*familiarity*) yang muncul dari bertumbuh, hidup dan bekerja di suatu tempat (Balling and Falk, 1982). Forest and Range Experiment Station (Berkeley, 1978(@) menambahkan adanya fitur pembeda juga dapat mempengaruhi keakraban suatu tempat.

Penelitian pada kawasan rekreasi mendefinisikan preferensi lingkungan sebagai tingkat kesukaan yang dimiliki seseorang dalam memilih tempat rekreasi untuk memenuhi kebutuhan rekreasi tanpa batasan (Huang, 1997), seperti kebutuhan untuk memahami dan mengeksplorasi sekitarnya (Brown

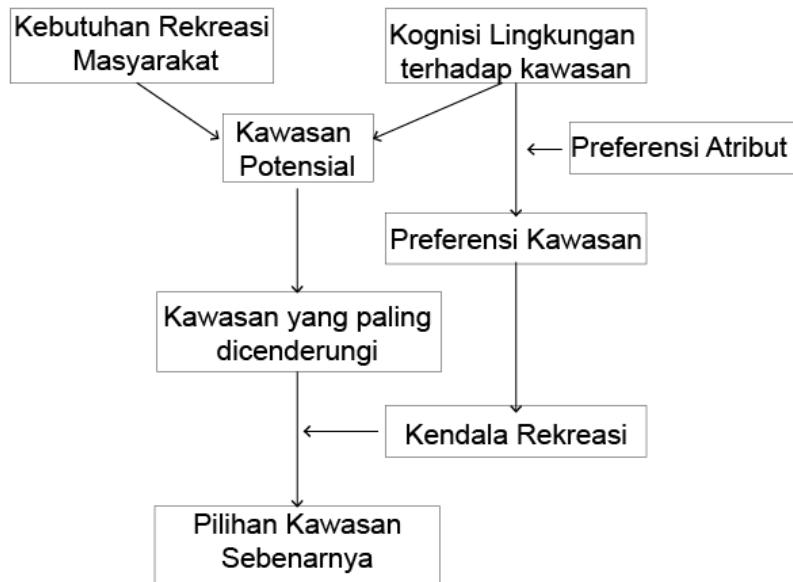
et al., 1999). Menurut Kaplan (1987), preferensi sebagai proses kognisi dimana seseorang memilih ruang satu daripada lainnya. Wen et al. (2018) menyimpulkan bahwa preferensi ruang terkadang berhubungan tidak hanya pada elemen lingkungan, tetapi cara orang berinteraksi dengannya, tatanan (*setting*) tertentu dari interaksi dan karakter penunjung. Beberapa penelitian tentang lingkungan menganggap preferensi sebagai mekanisme presepsi dimana seseorang dapat menilainya (van den Berg et al., 2003; England, 2009). Sementara terdapat empat aspek perceptual yang sering disalahartikan sebagai ‘kognisi’ antara lain:

- Kognisi, pemahaman terhadap lingkungan yang membantu kita untuk menyimpan dan mengatur lingkungan.
- Afektif, lingkungan mempengaruhi perasaan seseorang
- Interpretatif, merespon informasi yang didapatkan dari lingkungan untuk membeda-bedakannya dengan rangsangan pengalaman.
- Evaluatif, menggabungkan preferensi dan nilai serta penentuan ‘baik’ atau ‘buruk’ (Ittelson, 1978).

Berdasarkan teori perceptual, penelitian ini menyelidiki *settings* dan atribut pada tepi laut Senggol. Memberikan penilaian terhadap apa yang diselidiki untuk mengetahui preferensi terhadap ruang dan kemungkinan tingkat kepentingan atribut ruang. Selain itu, teori itu juga menggambarkan setiap orang dapat memiliki presepsi yang berbeda. Perbedaan pada presepsi lingkungan juga bergantung pada umur, gender, dan ras dan lingkungan fisik (karaktersitik pengunjung) (Carmona, 2021). Sementara lingkungan dapat dijelaskan sebagai kontruksi mental, gambaran lingkungan (*environmental image*) yang tercipta dan ternilai secara berbeda oleh setiap orang. Oleh karena itu, menurut Lynch (1984), pemaknaan ‘*meaning*’ menjadi sangat penting untuk mengetahui apa arti lingkungan dan bagaimana orang merasakannya. Dia mengungkapkan pemaknaan sosial dan emosional menempel dan dikuatkan oleh elemen dari lingkungan perkotaan. Relph (1976) menegaskan pemaknaan tempat (*meaning of places*) berakar pada tatanan fisik dan aktivitas yang merupakan ‘niat dan pengalaman seseorang’.

2.3 Atribut

Preferensi ruang masyarakat kemungkinan besar didasari oleh faktor perceptual dan estetika (van den Berg et al., 2003; England, 2009). England (2009) memaparkan kualitas perceptual dapat berbeda tergantung pada tipe ruang publik (lingkungan) yang digunakan. Hal tersebut menyangkut pada keberagaman, kontras dan warna serta kemungkinan kecil kehadiran atau



Gambar (2.1) Kerangka Konseptual Perilaku Pemilihan Kawasan Rekreasi
sumber:Huang (1997)

jumlah dari sebuah fitur individu (Swanwick, 2009). Ini menunjukkan adanya hubungan lingkungan dengan pengunjung.

Lynch (1984) berpendapat bahwa manusia tidak dapat lepas dari keterikatannya dengan sekelilingnya selama hidupnya. Semua lingkungan perkotaan (*urban environment*) mempunyai simbol, makna dan nilai. Semua ini merupakan hasil dari interpretasi dan penciptaan, sangat jelas bahwa elemen tertentu memiliki makna yang stabil bagi kebanyakan orang (Knox and Pinch, 2014). Dalam penggunaan umum, istilah atribut sangat jelas. Beberapa peneliti lebih menyukai menggunakan beragam istilah dengan sebutan elemen lingkungan (Lynch, 1984), elemen lingkungan binaan (Knox and Pinch, 2014), lingkungan fisik (Carmona, 2021), atribut lingkungan (Gao et al., 2019), atribut fisik (Relph, 1976).

Carmona (2021) menemukan sejumlah aspek-aspek perencanaan ruang publik yang terangkum dalam beberapa dimensi. Terdapat dimensi sosial (aksesibilitas dan keselamatan dan keamanan), visual (preferensi estetika dan lanskap lembut dan keras) dan fungsi (fitur). Dengan membentuk lingkungan binaan berdasarkan aspek-aspek ini, perancang kota dapat mempengaruhi pola aktivitas orang dan kehidupan sosial. Pada penelitian preferensi manula, ERP mempengaruhi preferensi manula terhadap taman lokal. Adapun keberagaman fitur tersebut antara lain jarak, kehadiran *pave-*

ment, pepohonan sepanjang *footpath*, fasilitas, pemeliharaan, dan gangguan (Alves et al., 2008). Sedangkan dalam penelitian preferensi pengunjung taman kota, aspek-aspek elemen terdiri dari kondisi ruang fisik, estetika, lokasi (kedekatan), fasilitas dan suasana ruang (Dwiputra and Ardiani, 2017). Sementara Wang et al. (2021) menguraikannya sebagai berikut: kebisingan, fasilitas, keamanan, estetika dan pemeliharaan.

Cahyaningtyas menyebut atribut sebagai karakteristik ruang kota dalam penelitian preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. Karakteristik ruang kota tersebut terdiri atas aksesibilitas, *nature*, fasilitas, suasana, kebisingan, dan kualitas ruang (Cahyaningtyas, 2020). Huang (1997) mendefinisikan hubungan lingkungan-orang sebagai 8 komponen kognisi lingkungan yaitu akses, biaya travel, estetika (keindahan pemandangan), akomodasi dan makanan, serta komponen unik lainnya marine (laut), sejarah dan budaya, fasilitas rekreasi, dan danau. Semua ini menggambarkan bahwa preferensi umum masyarakat tidak hanya bergantung pada satu kriteria. Berdasarkan tinjauan teori diatas, maka penelitian ini merumuskan atribut ruang sebagai berikut aksesibilitas, keamanan dan keselamatan, estetika, dan fasilitas. Ini meninggalkan citra yang berbeda dan kuat pada pikiran pengamat. Sehingga lingkungan dengan mudah diingat atau dilupakan, disukai atau tidak disukai.

2.3.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas membantu ruang publik untuk memberikan pilihan terhadap preferensi pengunjung. Menurut La Rosa et al. (2018), Aksesibilitas adalah kemampuan seseorang untuk mendekati sesuatu. Ini dapat dirasakan orang yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga akses sangat penting untuk mengalami suatu tempat (*settings*). Meskipun itu adalah sebuah keharusan, beberapa lingkungan secara sengaja maupun tidak sengaja kurang terakses oleh kelompok tertentu. Carr et al. (1992) menyebutkan pengecualian (*exclusion*) yang mana bentuk kekuasaan dengan cara mengontrol sebuah ruang. Aksesibilitas dan pengecualian merupakan bentuk dari manajemen sebuah ranah publik seperti pencegahan atau pengecualian perilaku sosial yang tidak diinginkan, kadang pengecualian diartikan juga sebagai ‘keamanan’ (Carr et al., 1992). Melalui strategi desain fisik, Dear and Flusty dalam (Carr et al., 1992) membedakan lima kategori ruang didesain untuk pengecualian dengan mengkombinasikan fungsi dan kepekaan kognitifnya, sebagai berikut:

- Ruang tidak dapat ditemukan, Dear and Flusty menyebutnya sebagai

'stealthy' yang mana dikaburkan dengan objek intervensi atau perubahan level.

- Ruang tidak tercapai, atau 'slippery' disebabkan oleh jalur pendekatan yang berkelok-kelok, berlarut-larut, dan hilang.
- Ruang tidak terakses, atau 'crusty' disebabkan oleh penghalang (seperti dinding dan gerbang).
- Ruang tidak nyaman digunakan, Dear and Flusty menamainya 'prickly'
- Ruang tidak dapat dimanfaatkan tanpa teramat, atau 'jittery' yang disebabkan pengawasan aktif.

Lalu, pengecualian tersebut mengisyaratkan kemampuan untuk membuat ruang dapat terakses oleh semua orang. Membuat ruang dengan mudah ditemukan, dicapai, bebas hambatan, penggunaan yang nyaman, dan terawasi.

Kualitas yang bagus dari aksesibilitas dapat membangun manfaat yang relevan terhadap kelompok sosial seperti orang disabilitas, anak-anak, dan pendapatan rendah (Arnberger et al., 2017). Sebaliknya, kurangnya akses terhadap lingkungan dan fasilitas dapat berdampak lebih besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang berpendapatan rendah dibanding yang tinggi (Talen and Anselin, 1998). Lantas faktor lain yang mempengaruhi aksesibilitas adalah penghalang *external* dan *internal* (*crusty space*) serta kurangnya informasi adanya tempat yang aksesibel dalam penelitian terkait penyandang disabilitas (*stealthy space*) (Brown et al., 1999).

Pada penelitian terhadap preferensi penduduk manula terhadap ruang terbuka hijau, (Arnberger et al., 2017) menemukan manula lebih menyukai aksesibilitas yang mudah serta menarik dan sunyi. Taman Hisaya Odori contohnya memiliki nilai yang tinggi disebabkan lokasinya yang berpusat di antara area komersial yang membuat orang mudah mencapainya. Contoh lain ada pada penelitian lanskap liar (*wild landscape*), kawasan HDB menjadi preferensi masyarakat karena memiliki atribut lingkungan seperti trotoar yang lebih luas dan ruang publik didekatnya yang meningkatkan aksesibilitas (Hwang et al., 2019). Kawasan tersebut menyediakan faktor penggunaan dengan ruang dengan nyaman.

Suatu ruang publik sebaiknya didukung dengan mobilitas. Membuat desain perkotaan yang bersatu padu artinya membuat tempat dan fasilitas aksesibel dan transportasi yang layak (Carr et al., 1992). Keberadaan *automobile* menjadi satu diantara moda transportasi yang layak untuk perkotaan.

Dengan menggunakan mobil, seseorang dapat berpergian kemana-

pun, dengan cepat, lebih cepat dan aman, meskipun kepemilikan mobil tidak selalu terdukung. Sehingga orang-orang dapat menggunakan moda transportasi lain, walaupun transportasi publik biasanya menghasilkan gap dalam penggunaannya baik itu perjalanan menuju setiap halte bus atau stasiun yang kadang dianggap beresiko. Ketersediaan parkir menjadi pendukung terhadap aksesibilitas terutama pada kelompok yang mengandalkan *automobile* seperti perempuan. Serta ketersediaan moda transportasi tersebut pada ruang publik tertentu.

Berdasarkan temuan teori maka dapat disimpulkan bahwa faktor aksesibilitas terdiri atas 1. Kemudahan dikenali 2. Pencapaian melalui jalan 3. Bebas hambatan 4. Penggunaan yang nyaman 5. Pengawasan 6. Ketersediaan parkir .

2.3.2 Estetika

Saat ini, estetika dan kepentingan kawasan tepi laut merupakan hasil dari pengembangan jangka panjang yang kompleks (Hradilová et al., 2013). Dua kombinasi itu membentuk kesempatan untuk pemandangan yang unik sebuah kota (Hradilová et al., 2013). Menurut Zhao et al. (2020) dalam penelitiannya terkait preferensi terhadap ruang, ruang komersial yang lebih bergaya memiliki kesempatan lebih tinggi untuk dicenderungi daripada hanya sekedar tempat berbelanja. Hwang et al. (2019) juga menyebutkan bahwa orang lebih menyukai estetika dalam sebuah lanskap contoh *broadwalk*. Aspek estetika tidak terlepas dari ‘keindahan’ dimana mengandalkan kognisi dan presepsi untuk melakukan penilaian. Keindahan itu tinggal pada sebuah objek, daripada sederhanya pada pikiran pengamat (Carr et al., 1992). Nasar (1998) menjabarkan atribut dari lingkungan yang dapat menjadi preferensi orang yang terangkum dalam lima macam atribut 1. Ruang terbuka dan jelas 2. Pemeliharaan 3. Penataan 4. Alami .

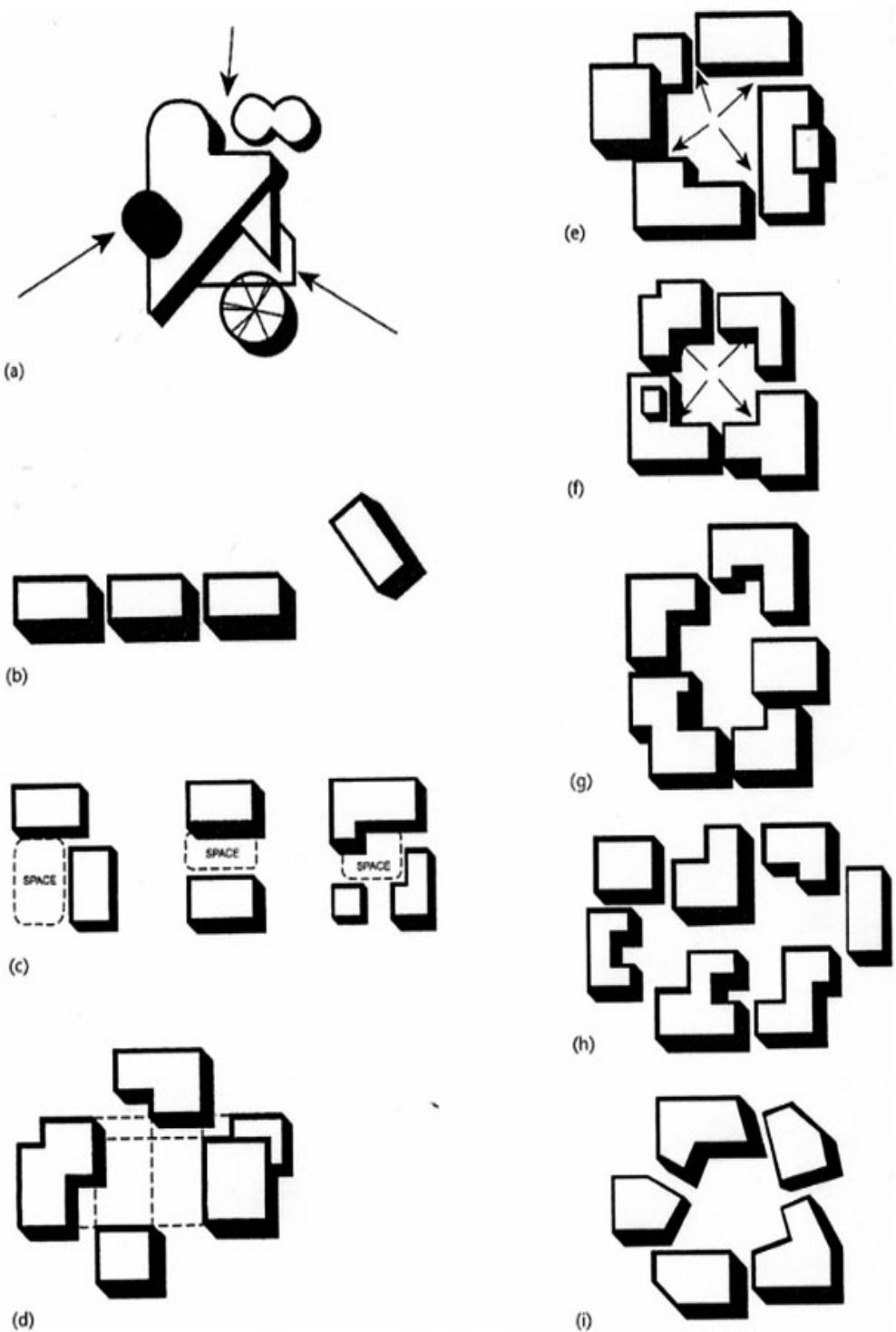
Area yang mencakupi aspek pemeliharaan adalah toilet publik, area bermain dan peralatan, fasilitas olahraga, bangku, dan fasilitas lainnya di taman (tempat sampah, tempat parkir, ruang bebas sampah, rambu lalu lintas & dll.) (Ahmad and Matori, 2020; Elmendorf et al., 2005). Pada penelitian terhadap preferensi kriteria fitur taman, pemeliharaan adalah kriteria yang paling dicenderungi setelah keamanan (Ahmad and Matori, 2020). Elmendorf et al. (2005) menyebutkan bahwa aspek pemeliharaan merupakan perhatian dari orang kulit hitam dalam preferensi ruang. Perhatian terhadap pemeliharaan juga diberikan oleh perempuan daripada laki-laki dengan memasukkan aspek keamanan (Elmendorf et al., 2005). Sejumlah penelitian

menjelaskan masyarakat lebih menyukai karakter RTH seperti pemeliharaan yang sesuai, akses, dan fasilitas (Krajter Ostoić et al., 2017; Ostoić et al., 2020; Jurkovic, 2014). Adapun pemeliharaan memiliki tingkatan penilaian. Menurut Mertens et al. (2019) pemeliharaan sebuah taman tergambar dalam 3 tingkatan: pemeliharaan yang buruk (grafiti, sampah, pemeliharaan rumput yang jelek), pemeliharaan yang sedang(tidak ada grafiti, sedikit sampah, pemeliharaan rumput yang sedang), pemeliharaan yang bagus(tidak ada grafiti, tidak ada sampah, pemeliharaan sampah yang bagus). Pemeliharaan yang buruk dapat menurunkan penggunaan taman dan berdampak buruk terhadap estetika, rasa aman, fungsi dan persepsi kualitas taman (McCormack et al., 2010).

Sejumlah penelitian menyebutkan aspek pemeliharaan meningkatkan kunjungan taman (Mertens et al., 2019; Van Hecke et al., 2016; Loukaitou-Sideris and Sideris, 2009). Van Hecke et al. (2016) menerangkan anak-anak sekolah menengah pertama di Amerika Serikat lebih tertarik pada taman dengan pemeliharaan dan kebersihan yang sesuai. Mertens et al. (2019) menyimpulkan strategi pemeliharaan yang baik merupakan langkah yang bagus untuk menarik pengunjung pada taman kota.

Ketertutupan (*enclosures*) pada ruang publik menjadi penting (Stino, 1983), ini mempertimbangkan baik denah maupun bagian vertikal sebuah ruang (Carr et al., 1992). Ketertutupan ruang yang sedang dan kerapatan vegetasi sedang adalah preferensi masyarakat untuk mencapai ‘kebutuhan bertahan dan berkembang’ (Gao et al., 2019). Meskipun itu tidak selalu benar, beberapa kasus membuktikan bahwa orang kadang memilih berada dibawah pohon untuk sandar, celah alami, cekungan pada tanah. Demikian terjadi karena sepertinya derajat ketertutupan membuat rasa aman (Carr et al., 1992). Ini juga tergambar melalui karakter pengunjung, (Elmendorf et al., 2005) menemukan bahwa orang kulit hitam lebih cenderung pada ruang yang memiliki derajat ketertutupan lebih daripada orang kulit putih. Aspek ini juga menggambarkan teori *prospect* dan *refuge*. Dari teori tersebut memunculkan konsep dasar bahwa manusia pada dasarnya ingin melihat tanpa dilihat. Ketersediaan *prospect* dan *refuge* melalui derajat ketertutupan dapat mempengaruhi preferensi ruang masyarakat (Tveit et al., 2006). Appleton (1996) menyebutnya sebagai kenikmatan estetika.

Aspek lain yang menarik perhatian visual-estetika adalah integrasi bangunan. Carr et al. menerjemahkannya sebagai harmonisasi bangunan dengan sekitarnya. Mempunyai arti dasar bagaimana bangunan dapat ‘ber-



Gambar (2.2) Prinsip Konten Spasial dan Ketertutupan
 Sumber: (Booth, 1989)

baur' meskipun tidak mengikuti gaya arsitekturnya. Ada pendekatan yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan harmoni pada konteks yang telah ada. Pendekatan utama adalah *uniformity* yang berarti mengimitasi karakter arsitektur lokal. Setelah itu, ada penjajaran atau kontras yang mempunyai arti membuat desain baru, mematuhi karakter arsitektur yang ada. Pendekatan yang terakhir adalah kontinuitas yang didapatkan melalui interpretasi daripada hanya sebuah imitasi (Carr et al., 1992). Selain itu, Cantacuzino (1994) mengidentifikasi enam kriteria untuk integrasi yang harmoni dari bangunan baru terhadap konteks yang ada, antara lain 1. Tapak 2. Massa 3. Skala 4. Proporsi 5. Ritma 6. Material

Ketika berbicara tentang lanskap, hal yang penting berkaitan dengan aspek estetika adalah material lantai dasar *floorscape* itu sendiri. Material lantai itu dapat menggambarkan banyak hal seperti perubahan material lantai mengindikasikan kepemilikan yang berbeda, beban lalu lintas (aspal untuk mobil dan batu bata atau batu untuk pejalan kaki), potensi bahaya dan memberi peringatan (Carr et al., 1992). Carr et al. juga menambahkan aspek selain material lantai dalam lingkup lanskap keras. Kualitas dan tatanan sebuah furnitur jalan adalah indikator penting terhadap kualitas ruang perkotaan.

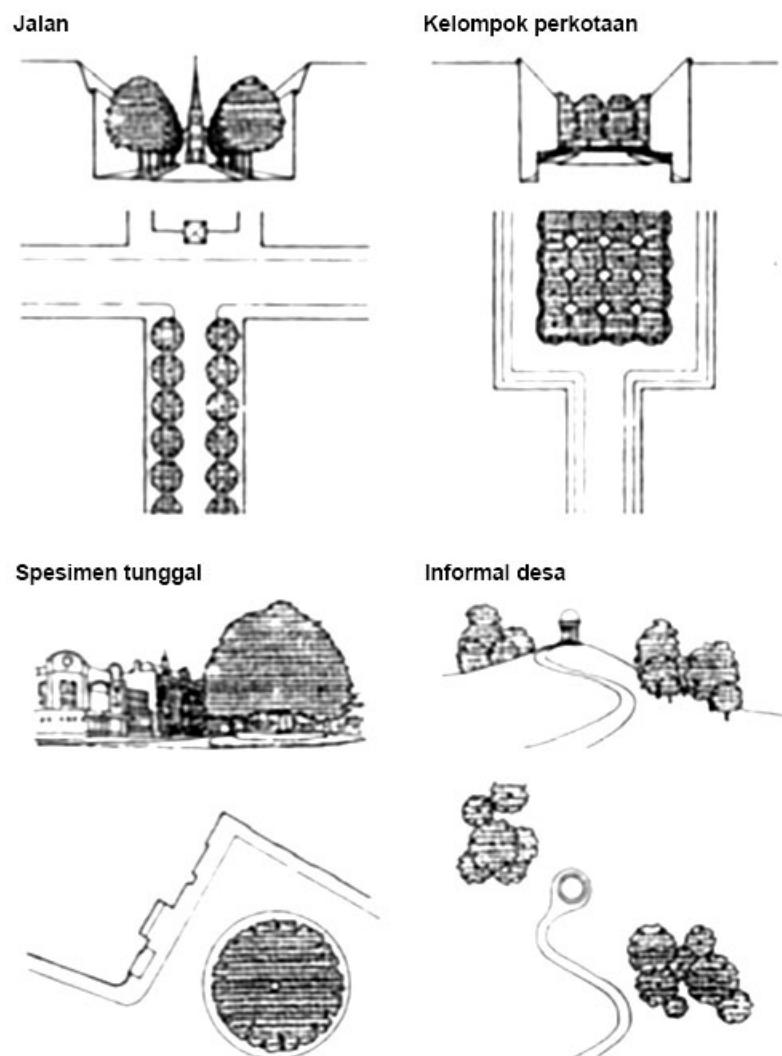
Pola visual lanskap lembut (seperti pohon, tanaman, semak-semak) memberikan rasa kebaragaman untuk bekerja secara harmoni (Carr et al., 1992). Penempatan pohon sebaiknya berdasarkan konteks kawasan, Heritage menjelaskan strategi desain untuk pohon jalan dalam gambar berikut:

Terkait hubungan vegetasi dengan estetika, Ahmad and Matori (2020) mengindikasikan bahwa orang yang tinggal dan bekerja di ruang perkotaan yang sibuk sangat menghargai keberadaan tumbuhan, matahari, dan angin. Lebih lanjut, kerapatan vegetasi memiliki asosiasi dengan estetika yang mana dapat ditingkatkan melalui penambahan pohon yang cukup (Parsons and Daniel, 2002; Dipeolu et al., 2021). Serta keberadaan kombinasi air dan penghijauan meningkatkan preferensi estetika (Ostović et al., 2020). Menurut Ostović et al. (2020) dalam preferensi karakter pohon, manusia lebih cenderung terhadap pohon yang tinggi, lebar, dan gugur. Terakhir, Xue et al. (2017) menambahkan kerapatan vegetasi yang cukup dapat meningkatkan keberhasilan sebuah RTH.

Berdasarkan hasil temuan terkait aspek estetika, maka penulis menyimpulkan aspek-aspek tersebut yang terdiri dari 1. Derajat ketertutupan 2. Susunan (order) 3. Pola material 4. Kualitas dan tatanan furnitur jalan

Pohon harus terhubung dengan konteks perkotaan yang lebih luas

Pemilihan dan penempatan kelompok pohon lebih efektif jika prinsip desain diikuti.



Gambar (2.3) Strategi Desain untuk Pohon Jalan
Sumber: (Heritage, 2000)

5. Pemeliharaan

2.3.3 Keamanan

Rasa aman adalah faktor penting untuk menentukan nilai daya tarik sebuah ruang publik (Luo et al., 2021). (Carr et al., 1992) mendefenisikannya sebagai bentuk perlindungan terhadap diri, keluarga, teman sendiri. Rasa aman juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keadaan emosional seseorang yang dapat mengubah preferensi ruang mereka (Lis, 2011).

Tingkat ketertutupan (*visibility*), kehadiran seseorang, pencahayaan, pagar dan vegetasi memiliki pengaruh signifikan terhadap rasa aman (Lis and Iwankowski, 2021; SHI et al., 2014; Rahm et al., 2020; Ahmad and Matori, 2020). SHI et al. (2014) menyebutkan bahwa sejumlah penduduk kota Hongkong, Cina lebih cenderung ke ruang yang terbuka dibanding yang tertutup. Luo et al. (2021) menambahkan tingkat ketertutupan pada sebuah ruang memiliki pengaruh signifikan terhadap rasa aman dalam kondisi sunyi. Tingkat ketertutupan yang kurang dapat mencitrakan hal yang berbahaya dan meningkatkan laporan ketakutan (Luo et al., 2021).

Ada asosiasi terhadap jarak antara orang dengan lainnya terhadap preferensi ruang taman, hal ini disebabkan oleh privasi dan keamanan (Lis and Iwankowski, 2021). Ini lebih berdampak khususnya pada kelompok manula dan perempuan Virden and Walker (1999), meskipun penelitian lain berpendapat faktor ini tidak menyangkut pada socio-demografi (Elmendorf et al., 2005). Istilah yang lebih baik untuk mendeskripsikan jarak antara orang adalah keramaian. Semakin ramai suatu tempat artinya jarak antara orang lebih sempit. Zhang et al. (2021) menyebutkan keramaian atau kehadiran orang yang berlebihan dapat menurunkan rasa aman. Keramaian ini membuat seseorang tidak nyaman dan takut berada di ruang publik, apalagi bila tempat tersebut diisi dengan ‘orang yang salah’ (Carr et al., 1992). Akan tetapi, kehadiran orang tidak selalu negatif sebagai contoh, adanya permainan musik tradisional Cina meningkatkan rasa aman pada ruang terbuka hijau (RTH) di malam hari akibat suara musik yang ditimbulkan (Luo et al., 2021), yang mana dipresepikan oleh orang bahwa ada orang lain pada ruang publik tersebut (Campagnaro et al., 2020). Suara lain seperti suara alami lanskap atau air mengalir tidak berpengaruh signifikan terhadap rasa aman Luo et al. (2021).

Penghindaran juga biasanya menjadi tanda ketakutan terhadap bentuk lingkungan tertentu. Banyak orang yang tidak menyukai situasi tertentu se-

perti tempat yang gelap, area yang sepi dan yang dipenuhi berandal (Carr et al., 1992). Poin pertama, tempat yang memiliki penerangan yang baik akan sangat penting untuk membuat pengguna merasa aman. Carr et al. menerangkan penerangan jalan saat malam dapat bersumber dari berbagai macam — lampu jalan, lampu bangunan, papan toko, dll. Carr et al. (1992) menemukan tanda gangguan fisik dan sosial, seperti grafiti, sampah, dan vandalisme, menggambarkan suatu ruang diluar kendali. Van Hecke et al. (2016) menemukan gabungan aspek dimensi visual seperti jejak buatan (seperti fasilitas atau tatanan lanskap) dan sampah/grafiti mempengaruhi persepsi seseorang terhadap keamanan dan estetika. Selain itu, privatisasi atau menarik diri dari ranah publik dapat mendukung keamanan melalui pemisahan ruang (*segregation*) seperti jaga jarak, pagar, dinding, gerbang, dan penghalang (Carr et al., 1992). Dengan begitu, persepsi terkait ancaman dan tantangan dapat dihilangkan. Berdasarkan hasil temuan teori, penelitian ini mengambil parameter dari aspek keamanan dan keselamatan sebagai berikut: 1. Derajat Ketertutupan 2. Keramaian 3. Gangguan fisik dan sosial 4. Privatisasi 5. Pencahayaan .

2.3.4 Fasilitas

Carr et al. (1992) memberi perhatian terhadap ruang publik yang sukses dapat mendukung dan memfasilitasi aktivitas. Ini mengindikasikan hubungan antara ruang dan aktivitas dimana *Project for Public Space* (PPS) menegaskan bahwa ketika seseorang mengamati ruang mereka memahami bagaimana itu dapat digunakan daripada bagaimana pendapat mereka itu digunakan. Pengguna cenderung pada aktivitas yang didasarkan oleh sumber daya yang disediakan oleh ruang publik, seperti fasilitas meja, kursi, olahraga dan pegangan (Lin, 2011). Ketersediaan beragam fasilitas waktu luang juga dapat meningkatkan kepuasan pengguna dengan fasilitas ruang publik seperti rak bunga, menara pandang, sangkar burung, ruang teh (Wang et al., 2021).

Ruang publik menjadi tempat berlangsungnya beragam aktivitas yang Carr et al. membaginya berdasarkan lima kebutuhan antara lain: 1. Kenyamanan 2. Relaksasi 3. Keterikatan pasif (*passive engagement*) 4. Keterikatan aktif (*active engagement*). Demikian memungkinkan orang untuk membuat koneksi yang kuat antara tempat, kehidupan pribadi dan dunia luar (Carr et al., 1992). Penerapannya adalah dengan menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan orang, seperti contoh: orang lebih menyukai ruang publik yang memiliki fasilitas biru (kolam, laut dan danau) (Kaplan, 1977;

Qiu et al., 2021). Pada penelitian preferensi manula terhadap ruang publik, manula lebih menyukai fasilitas biru karena itu memfasilitasinya untuk memenuhi kebutuhan kemudahan *serene, prospect & refuge* (Qiu et al., 2021). Sebuah ruang publik yang memiliki fasilitas yang mendukung kenyamanan dan relaksasi, membuat lingkungan menjadi kondusif dalam pemulihian psikologis (Wilkie and Clements, 2018). Contoh lain yaitu pengunjung yang alasannya untuk menemani anak bermain memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan fasilitas yang ada di ruang publik (Zhang et al., 2021). Ini menjadi implementasi bagaimana fasilitas-fasilitas mengakomodasi dan dipergunakan.

Pada abad 20, kota memiliki kebutuhan untuk mengembangkan peneraan yang berkelanjutan, seperti peningkatan penghijauan kota. Dipeolu et al. (2021) menemukan preferensi masyarakat Nigeria terhadap bentuk infrastruktur hijau perkotaan adalah fitur hijau (cth. taman, perumputan, kebun, lapangan olahraga, dan atap hijau). Terbalik pada penelitian lain bahwa ras kulit hitam memberikan sedikit perhatian terhadap fitur hijau (Elmendorf et al., 2005). Penelitian lain menemukan bahwa penduduk lebih menyukai taman (*garden*) perkotaan alami dibanding dengan perubahan buatan (Zhao et al., 2020). Selain daripada itu, ada pemahaman yang sama terhadap bentuk taman alami dan komersial, artinya perlu memadankan atribut alami dan komersial pada taman perkotaan. Kasim et al. (2016) menuturkan fitur hijau dan biru adalah sepadan. Kedua atribut tadi kehadirannya dicenderungi berdasarkan penjelasan dari (Ostojić et al., 2020). Sehingga fasilitas tertentu dapat dikatakan menjadi penentu terhadap preferensi pengunjung terhadap ruang publik. Dipeolu et al. (2021) menjelaskan alasan utama mengapa orang mengunjungi kawasan hijau karena menikmati udara segar, pemandangan indah dan relaksasi. Ini menampilkan dimensi fungsi pada ruang publik. Fungsi lain yang seharusnya tersedia pada ruang publik adalah penggunaan sosial. Ruang publik dapat mendukung fungsi sosial jika memiliki setidaknya faktor berikut:

- Tempat untuk duduk, jeda, dan berpikir.
- Ruang berkumpul (cth. tempat bermain, halte bis, tempat makan)
- Jalan sebagai tempat bersosialisasi
- Koneksi dengan beberapa tujuan
- Fasad bangunan yang aktif

(PPS, 2000).

Dari hasil tinjauan pustaka, peneliti merangkum faktor-faktor fasilitas

antaral lain: 1. Memberi rasa nyaman 2. Memberi relaksasi 3. Mendukung interaksi sosial 4. Privasi 5. Menyediakan keragaman penggunaan

Instrumen Penelitian

Tabel (2.1) Aspek Atribut

No.	Atribut	Parameter
1.	Aksesibilitas	Kemudahan dikenali Pencapaian melalui jalan Bebas hambatan Penggunaan yang nyaman Pengawasan Ketersediaan parkir
2.	Keamanan dan Kese- lamatan	Derajat ketertutupan Keramaian Gangguan fisik dan sosial Privatisasi Pencahayaan
3.	Estetika	Derajat ketertutupan Susunan (<i>order</i>) Pola material Kualitas dan tatanan furnitur jalan Pemeliharaan
4.	Fasilitas	Memberi rasa nyaman Memberi relaksasi Mendukung interaksi sosial Mendukung privasi Keragaman penggunaan

2.4 Karakter Pengunjung

Selain daripada atribut ruang, preferensi terhadap ruang juga bergantung pada karakter pengunjung (Carr et al., 1992). Penelitian tentang taman perkotaan, karakter pengunjung (sosio-demografi) mempengaruhi preferensi terhadap ruang (*spatial preference*) (Zhao et al., 2020). Wang et al. (2021) menekankan pengaruh karakter pengunjung lebih besar terjadi di ruang yang lebih kecil. Asosiasi tersebut menerangkan bahwa lajang, laki-laki, dan berpendapatan tinggi lebih sering menggunakan ruang publik (Azagew and Worku, 2020). Terbalik dengan penelitian lain menyatakan bahwa aspek gender dan latar belakang profesi tidak memiliki pengaruh dalam preferensi ruang/lanskap kecuali apabila dihubungkan dengan umur (Gao et al., 2019; Lyons, 1983).

Berbicara karakter pengunjung, aspek umur dan status sosial lebih sering muncul pada penelitian (Cahyaningtyas, 2020; Scott and Benson, 2002; Swanwick, 2009; ?). Scott and Benson (2002) menjelaskan kondisi umur bahwa anak-anak dan manula memiliki kecenderungan ruang (lanskap) tertentu. Secara rinci, mereka yang berumur 25-44 cenderung memilih ruang terbuka hijau sedangkan umur diatas 45 lebih memilih untuk mengunjungi tempat atau taman bersejarah (Swanwick, 2009). Perbedaan juga tampak pada kesukarelaan untuk mengunjungi taman pada malam hari, anak muda lebih menyukai mengunjungi taman pada malam hari ketimbang manula (Mak and Jim, 2019).

Meskipun masih sedikit bukti pengaruh socioeconomic dalam preferensi ruang/lanskap, survei BMRB dalam (Swanwick, 2009) menemukan status sosial yang tinggi lebih sering mengunjungi pedesaan ketimbang status sosial yang rendah. Dalam kata lain, mereka dengan status sosial tinggi lebih membutuhkan ruang dengan derajat ketenangan tertentu. Namun terbalik pada ruang publik kecil, orang dengan berpendapatan rendah lebih sering menggunakan ruang publik (Wang et al., 2021). Penelitian terkait preferensi ruang publik taman, mengutarakan bahwa status pendidikan setara sekolah dasar lebih memilih ruang komersial modern. Hal ini terjadi karena pemahaman terhadap ruang publik berbasis taman atau lingkungan masih kurang (Zhao et al., 2020). Berbeda dengan status pendidikan yang tinggi memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan (Wall, 1995; Ewert and Baker, 2001).

Aspek lain yang dapat mempengaruhi preferensi terhadap ruang adalah ras dan budaya asal. Menurut Swanwick (2009) mereka yang ras minoritas menggunakan ruang publik didasarkan oleh faktor seperti pemeliharaan kurang, fasilitas yang kurang, vandalisme dan ketakutan keamanan. Perbedaan ras hitam atau putih juga memiliki preferensi ruang tersendiri. Lebih lanjut, orang hitam lebih cenderung pada ruang terbuka dengan lanskap yang terpelihara dan terawat, sedangkan orang kulit putih lebih cenderung pada ruang yang memiliki pepohonan, vegetasi yang rindang, dedaunan yang lebat dan area kayu yang padat (Elmendorf et al., 2005).

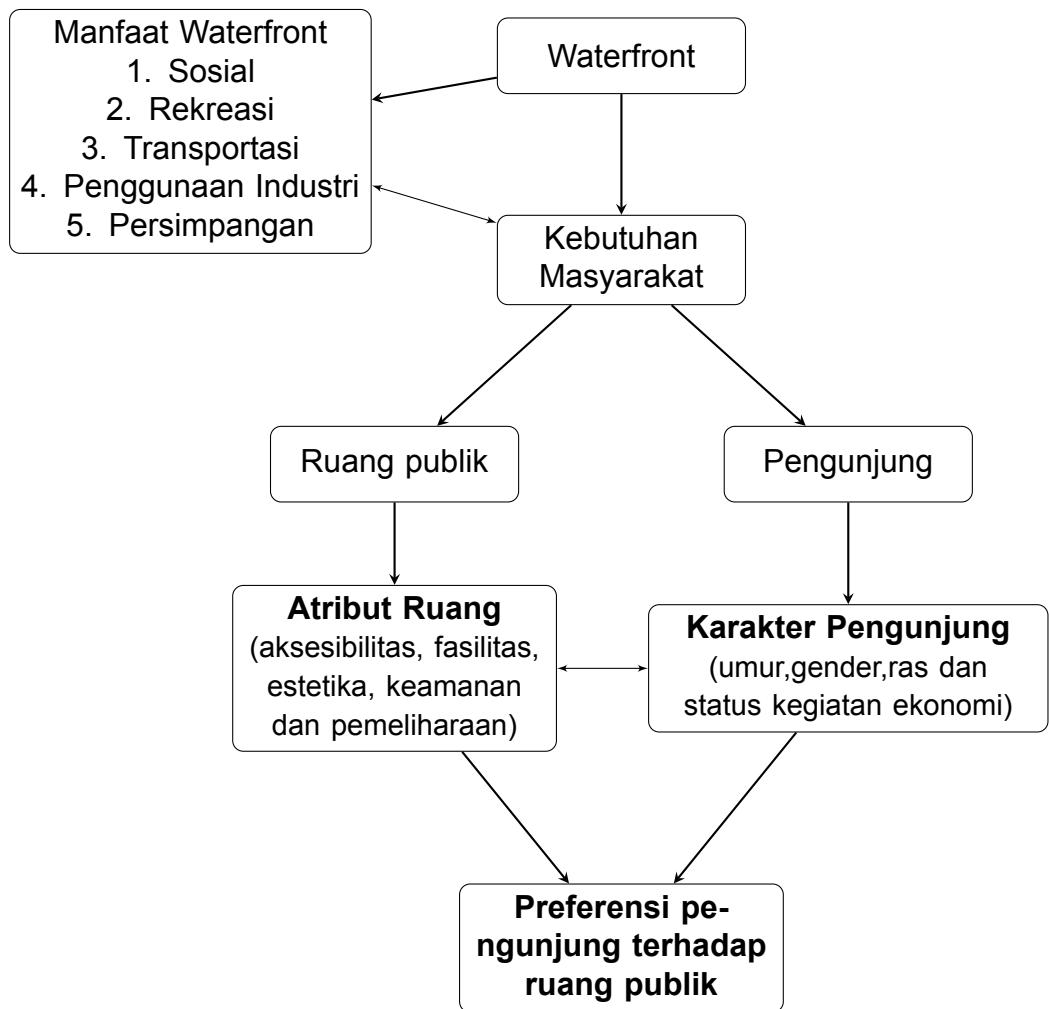
Berdasarkan tinjauan pustaka, aspek karakter pengunjung yang menjadi fokus penelitian adalah umur, gender, ras dan status pekerjaan.

Tabel (2.2) Aspek Karakter Pengunjung

No.	Karakter Pengunjung	Indikator
1.	Umur	18-44
		45-64
		≥ 65
2.	Gender	Laki-laki Perempuan
3.	Ras	Bugis Bukan Bugis
4.	Status Pekerjaan	Karyawan Wiraswasta
		Pengangguran
		Pelajar
		Pensiun

2.5 Kerangka Penelitian

Dari hasil tinjauan pustaka peneliti menyusun kerangka konseptual penelitian berdasarkan aspek-aspek dari referensi terkait preferensi.



Gambar (2.4) Kerangka Konseptual

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat eksploratif adalah jenis metode yang berguna untuk mengeksplorasi topik penelitian meskipun pemahaman terhadap fenomena masih kurang. Topik yang menjadi bahan eksplorasi penelitian ini adalah preferensi pengunjung terhadap ruang berdasarkan atribut yang dipelajari pada ruang publik tepi laut Senggol. Sedangkan metode kualitatif sendiri berupaya untuk memahami kondisi tertentu dengan menginterpretasikan masalah atau dengan menyimpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan. Penelitian tersebut dilakukan melalui pengamatan preferensi masyarakat terhadap ruang yang ada di tepi laut Senggol sekaligus interaksi dengan subjek, pemahaman terhadap bahasa dan tafsir serta penjelajahan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Menurut Groat and Wang (2013), penelitian kualitatif menekankan pada proses induktif, sebagaimana Creswell and Poth menjelaskan ini dengan pemberian pertanyaan *open-ended*, sementara pertanyaan tersebut dapat berkembang seiring pemahaman peneliti terhadap masalah dilapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kawasan *waterfront* Senggol di Kota Parepare adalah lokasi objek penelitian ini. Kawasan ini baru saja mengalami peningkatan dari segi infrastruktur walaupun belum semua ditandai berhasil dalam menarik pengunjung. Saat ini, ada beberapa titik yang mempunyai peningkatan infrastruktur yang cukup namun belum maksimal mendatangkan pengunjung. Itu yang mela Tarbelakangi penelitian ini. Objek yang dipilih berada pada sepanjang Jalan Pinggir Laut, mulai dari Pelabuhan Nusantara hingga Pasar Senggol. Terdapat dua macam ruang publik yang menjadi titik fokus pada penelitian ini. Objek penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.

Sementara waktu penelitian ini terjadi pada beberapa rentang waktu yang ditentukan berdasarkan kepadatan pengunjung objek penelitian. Adapun kepadatan pengunjung terjadi pada:

- Periode kepadatan pengunjung yang rendah

Hari Senin-Jumat pada pagi hari pukul 06.00 - 09.00, dimana pengunjung singgah hanya untuk makan atau berdiskusi pada objek penelitian



Gambar (3.1) Lokasi Kota Parepare

tanpa keinginan berekreasi. Serta pada malam hari, dimana pengunjung berkunjung untuk rekreasi malam.

- Periode kepadatan pengujung yang tinggi

Hari Sabtu dan Minggu pukul 06.00-11.00 adalah waktu kepadatan tinggi saat masyarakat menggunakan kawasan tepi laut sebagai tempat berlibur atau berekreasi serta *last point* bagi pengunjung yang datang setelah berolahraga dari Lapangan Andi Makassau. Lapangan ini menjadi pusat rekreasi di pusat kota Parepare yang berdekatan dengan tepi laut Senggol. Pemberlakuan *car free day* menunjang keramaian pada waktu ini.

3.3 Alat rekam

Alat rekam adalah peralatan yang digunakan untuk merekam atau mengumpulkan data terkait atribut kawasan dan pemetaan pengunjung pada ruang-ruang di tepi laut. Pendekatan kualitatif membutuhkan alat yang valid dan andal untuk mendukung pengumpulan data. Alat-alat yang dapat membantu penelitian ini sebagai berikut:

- *Kamera gawai*, berfungsi untuk merekam data tentang keberadaan fitur kawasan tepi laut.
- *Kertas dan alat gambar*, berfungsi untuk merekam preferensi ruang masyarakat.
- *Kuesioner*, berfungsi untuk mengambil data dari partisipan di lapangan untuk selanjutnya diolah.
- *Tabel dan matriks*, sebagai alat untuk menganalisis.

3.4 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian preferensi ruang pada kawasan *waterfront* masih sedikit penelitiannya di Indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan membuat perencanaan *waterfront* menemui permintaan tinggi oleh penduduk kota untuk datang ke pesisir. Namun perencanaan setiap tepi laut tidak serta merta memenuhi permintaan penduduk dengan segala macam kebutuhan dan beragam latar belakang terhadap area pesisir. Perlunya untuk mengetahui kebutuhan masyarakat melalui eksplorasi preferensi ruang di kawasan tepi laut menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian mengharuskan merencanakan langkah-langkah yang dipelukan untuk mencapai hasil jelas dan optimal. Langkah-langkah yang tersusun adalah sebagai berikut:

- Studi pendahuluan, mempersiapkan data-data informasi terkait preferensi ruang untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diambil serta membantu peneliti ketika terjun ke lapangan/ objek penelitian.
- Langkah kedua adalah observasi dan wawancara. Observasi untuk memahami objek penelitian secara langsung berdasarkan kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan narasumber dengan tujuan mengumpulkan pendapat terkait preferensinya terhadap ruang dan atribut yang ada di tepi laut Senggol.
- Setelah memperoleh hasil dari observasi dan wawancara, peneliti menganalisis hasil preferensi ruang dan atribut pengunjung. Analisis data merupakan analisis frekuensi distribusi untuk menjabarkan persentase data. Data tersebut dapat berasal dari pengamatan langsung atau wawancara.
- Langkah terakhir adalah mengungkap fenomena yang dijumpai dan memaknainya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat menghasilkan temuan yang baru untuk dijadikan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan informasi yang didapatkan dari objek penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara. Sumber data tersebut berasal dari partisipan kawasan tepi laut Senggol, khususnya mereka yang turut berinteraksi dan bersedia menjawab pertanyaan dalam wawancara.

Pengamatan langsung atau observasi (*observation*) adalah cara pengumpulan data untuk mengetahui situasi kawasan yang sebenarnya. Menurut kamus Oxford, kata observasi berasal dari *observe* yaitu melihat atau memperhatikan. Tujuan observasi adalah menggambarkan tempat, aktivitas, pelaku, dan makna yang terjadi dalam proses observasi (Poerwandari, 2007). Kunci keberhasilan metode pengumpulan ini terletak pada sang pengamat dimana dia menyimpulkan apa yang dilihat, didengar, atau dicium (Yusuf, 2016). Adapun yang menjadi perhatian adalah bagaimana kecenderungan pengunjung terhadap ruang (*waterfront*) senggol dan aspek apa saja yang mempengaruhi kecenderungannya tersebut. Hasil dari observasi tersebut dituangkan dalam bentuk catatan atau foto sehingga peneliti memiliki rekaman yang dapat berguna untuk proses penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk mencari data yang lebih lengkap terkait topik penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu pengambilan *sampling* secara acak (random) dengan mengutamakan informan yang memiliki informasi yang dibutuhkan atau sesuai tujuan penelitian. Selama sejumlah informan memberikan informasi yang memenuhi tujuan penelitian, maka berapapun jumlah informan tersebut dianggap cukup. Kemudian, informan yang merupakan pengunjung kawasan tepi laut Senggol diharapkan memenuhi sejumlah kriteria sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki pemahaman terhadap tempat secara mendalam.
2. Orang yang terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya pada objek penelitian.
3. Orang yang mempunyai waktu luang untuk diwawancara.
4. Orang yang secara akal dan mandiri dalam menyampaikan informasi.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan berkaitan dengan preferensi mereka dalam pemilihan ruang berdasarkan atribut-atribut pada sebuah kawasan *waterfront*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menafsirkan atau memahami keterangan atau informasi yang didapatkan dari narasumber. Poin utama yang peneliti dapat simpulkan sementara kemudian dikembangkan berdasarkan *background knowledge* dan analisis peneliti untuk mendapatkan temuan penelitian.

3.5.2 Data Sekunder

Data ini merupakan informasi yang telah tersedia oleh pihak atau instansi lain. Data dapat termuat di majalah, koran, acara TV, cerita film sebagai objek penelitian. Data sekunder lebih mudah dan tidak menggunakan

“manusia” sebagai objek penelitiannya (Martono et al., 2010). Dalam kata lain, peneliti tidak perlu secara langsung datang ke objek penelitian tetapi hanya dengan mencari data-data sumber studi literatur yang terkait dan relevan dengan judul penelitian (Puruhit, 2017).

3.6 Metode Analisis Data

Pada proses ini, peneliti melakukan identifikasi dan membaca hasil pengelolaan data untuk menganalisis dan membahas fenomena yang diteliti. Analisis ini berguna untuk membangun sebuah gambaran lengkap dan holistik terkait atribut terkait preferensi yang ada serta preferensi ruang pada kawasan tepi laut Senggol. Penggambaran objek penelitian terkait preferensi ini membutuhkan alat bantu teori. Setelah itu, penulis menarik sebuah kesimpulan atau pemaknaan yang dapat menjadi bagian penting dari kontruksi pengetahuan untuk menemukan sebuah penemuan yang baru dari sebuah fenomena yang diteliti. Tahap-tahap tersebut merupakan bagian dari rangkaian jenis penelitian kualitatif yang dapat pula diuraikan sebagai berikut:

Reduksi Data : Mereduksi data artinya melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengabstakan dan perubahan data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

Penyajian data : Penyajian yang sangat populer saat ini adalah dalam bentuk deksriptif, gambar, tabel dan diagram. Peneliti menggunakan bahasa pemrograman statistika R untuk menyusun data mentah menjadi sebuah bentuk penyajian yang cocok. Penyajian ini juga memperhatikan informasi yang didapat dari data di objek penelitian agar relevan dan menjawab permasalahan fenomena yang di teliti.

Penarikan Kesimpulan : Penarikan kesimpulan menandakan tahap analisis hampir selesai. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk menginterpretasikan hasil analisis yang telah didapatkan berdasarkan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan data, maka hasil yang diperoleh pada tahap kesimpulan ini adalah preferensi ruang (kecenderungan pada ruang A atau ruang B) dan atribut yang ada berkaitan dengan preferensi. Sedangkan analisis data yang menggunakan statistik (*crosstab*), didapatkan hubungan antara atribut dan ruang yang terpilih.

BAB IV

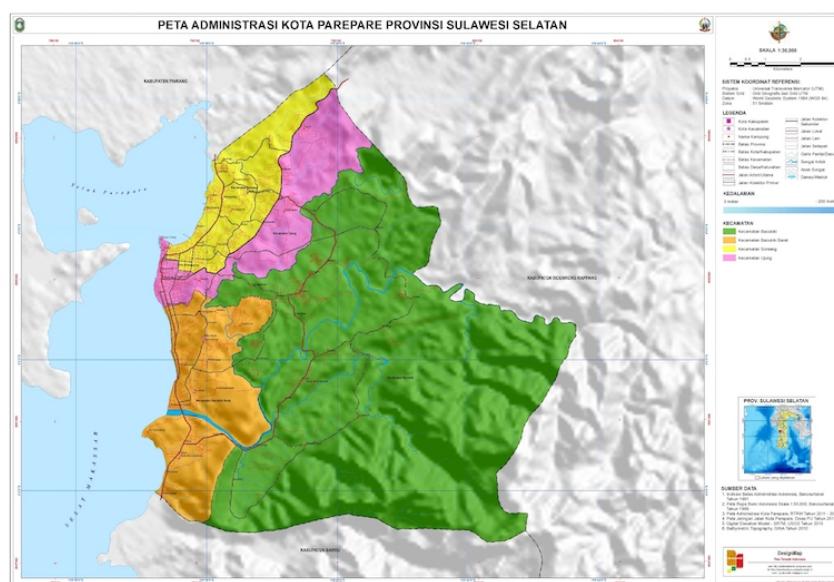
Objek Penelitian

4.1 Tinjauan Umum Kota Parepare

Kota Parepare adalah kota tempat kelahiran presiden ke-3 Indonesia BJ Habibie. Istilah tersebut menjadi ikon bagi Parepare untuk memajukan aspek kepariwisataan. Peningkatan kepariwisataan Parepare mendorong kemajuan kawasan pesisir. Tujuan dari kemajuan ini adalah untuk menarik masyarakat untuk berkunjung ke *waterfront*. Parepare memiliki potensi untuk mengembangkan tepi laut yang ramai, berhasil dan berkelanjutan.

Daerah ini memiliki 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Keempat kecamatan tersebut yaitu Ujung, Soreang, Bacukiki dan Bacukiki Barat. Parepare memiliki kondisi geografis menghadap ke selat Makassar dan berada di garis teluk Parepare (Shafar, 2019). Area laut ini memiliki kedalaman dibawah 100 meter (Petatematikindo, 2013). Secara administratif Parepare memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pinrang
Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang
Sebelah Barat : Selat Makassar atau Teluk Parepare
Sebelah Selatan : Kabupaten Barru



Gambar (4.1) Peta Administrasi Kota Parepare
sumber: (Petatematikindo, 2013)

4.2 Tinjauan Kawasan Waterfront

Kawasan tepi laut merupakan daerah paling barat di kota Parepare. Daerah yang berbatasan laut ini mempunyai banyak tempat menarik di sekitarnya. Pada sebelah utara tempat ini berbatasan dengan Pasar Senggol, pada sebelah selatan terdapat Pelabuhan Nusantara, sedangkan pada sebelah timur ada Perumahan dan Lapangan. Selain itu, kawasan tepi laut ini berada di Kecamatan Ujung, Parepare.

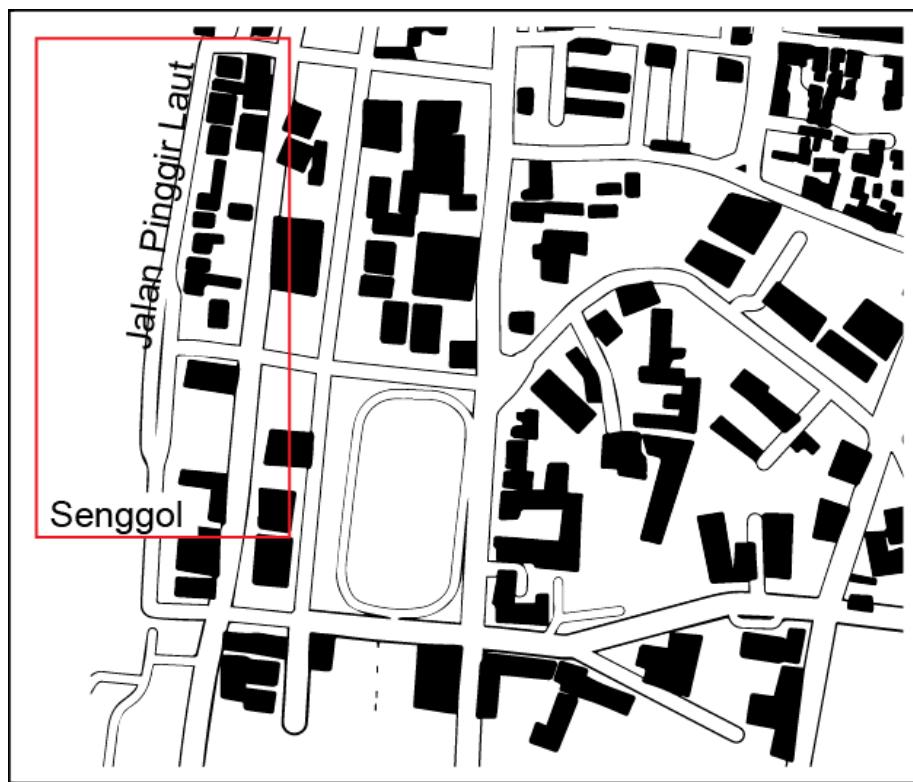
Menurut Bps Kota Parepare (2020) pada tahun 2018, kecamatan Ujung memiliki jumlah pasar dan restoran paling banyak dengan jumlah unit 4 dan 30, berurutan. Akan tetapi Ujung bukan kecamatan terluas di Parepare, kecamatan ini hanya mempunyai luas 11.30 km², terbesar ketiga setelah kecamatan lainnya. Berdasarkan Dauwani (2015) permukiman warga berpusat di pesisir laut menyebar ke area perbukitan meliputi kecamatan Ujung, Soreang, Bacukiki Barat. Sedangkan daerah lainnya yaitu bagian tengah untuk perkebunan dan pertanian dan bagian tenggara untuk kawasan hutan. Oleh karena kecamatan ini didominasi oleh permukiman maka ruang publik menjadi kebutuhan masyarakat baik segi ekonomi maupun kesejahteraan sosial. Berdasarkan RPI2JM 2017-2021 kota Parepare, kawasan yang biasa disebut senggol ini merupakan kawasan strategis kota (KSK) untuk pengembangan PKL dalam kepentingan pertumbuhan ekonomi.



Gambar (4.2) Peta lokasi penelitian

Pada gambar 4.3, kita ketahui bentuk tapak di sekitar kawasan tepi laut Senggol. Gambar tersebut menunjukkan adanya *void square* dan *void street* di tempat ini. *Void square* yang paling menonjol adalah lapangan basket bernama "Jati Diri" yang berdekatan dengan ruang A. Sementara *void street* yang ada di kawasan tepi laut Senggol adalah Jalan Pinggir Laut. Jalan ini

selain berfungsi sebagai jalur kendaraan, bahu jalannya digunakan sebagai tempat parkir motor.



Gambar (4.3) Peta Solid-Void



Gambar (4.4) Ruang Void

Sejumlah massa bangunan yang berdekatan dengan *waterfront* tergambar pada gambar 4.3. Bangunan-bangunan ini dapat menjadi tempat tujuan berpergian bersama ruang A dan ruang B dari objek penelitian. Ini juga mendukung keberlangsungan pada kawasan tepi laut Senggol dimana membutuhkan hubungan diantara objek penelitian dan objek sekitarnya.

Objek di sekitar merupakan bangunan-bangunan yang berfungsi beragam, beberapa bangunan yang menonjol diantaranya:

1. Pasar Senggol Pasar ini cukup populer di daerah Sulsel sebagai tempat perdagangan cakar. Dengan jumlah kios sebanyak 789 unit, pasar ini dapat memuaskan pengunjung yang menyempatkan berkunjung kesini. Masyarakat dapat berkunjung pada jam 4 sore hingga 11 malam. Pada tahun 2006, Parepare mengadakan rehabilitasi terhadap prasana dan sarana. Pasar Senggol termasuk dalam proyek rehabilitasi tersebut. Hal yang melatarbelakanginya adalah untuk percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah yang berbasis pada sumber daya lokal, investasi dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kedua untuk pemerataan infrastruktur wilayah melalui keseimbangan penataan ruang dan adaptibilitas perubahan lingkungan hidup (Syafruddin, 2018).
Beberapa motivasi pembeli terhadap barang cakar adalah harganya termasuk murah, kualitasnya masih terjaga dan beragam pilihan. Pengunjung Pasar Senggol biasanya menyempatkan diri berkunjung ke tepi laut Senggol untuk makan malam atau hanya sekedar wisata malam. Pasar senggol berdekatan dengan ruang B kawasan tepi laut Senggol. Seseorang dapat mengakses ruang B melalui bahu jalan. Untuk mengakses ruang A, pengunjung lebih baik berputar menggunakan kendaraan karena jalan pada kawasan *waterfront* ini adalah satu arah dan ruang A cukup jauh dari Pasar Senggol.
2. Pelabuhan Nusantara Pelabuhan yang berada disamping ruang A ini merupakan pelabuhan utama di kota Parepare. Oleh karena itu, tempat ini sangat ramai saat keberangkatan dan kedatangan kapal penumpang. Tidak jarang pendatang berasal dari luar negeri yang transit menuju ke Tana Toraja. Saat transit kadang mereka berkeliaran sebentar di Tepi laut Senggol. Selain turis luar negeri, orang lokal juga menggunakan pelabuhan ini untuk berpergian ke luar pulau Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra dan Papua. Ini menjadi manfaat bagi tepi laut Senggol untuk menarik pengunjung dari luar.
3. Lapangan Andi Makassau Lapangan sekaligus alun-alun Parepare setiap jam-jam istirahat selalu ramai. Pengunjung memanfaatkan lapangan ini sebagai tempat olahraga dan berekreasi. Pada malam hari, masyarakat menggunakanannya sebagai pasar malam.

Tabel (4.1) Bangunan Sekitar Objek Penelitian

No	Bangunan	Fungsi	Aktivitas
1.	 Pasar Senggol	Pasar Cakar	Perdagangan
2.	 Pelabuhan Nusantara	Pelabuhan	Transportasi laut
3.	 Perpustakaan Habibie	Perpustakaan	Pendidikan
4.	 Hanstom	Toko	Perdagangan

5.



Gedung Serbaguna Pertemuan

Balai Habibie Ainun

6.



Tempat Ibadah Shalat

Masjid Raya

7.



Museum Rekreasi & Edukasi

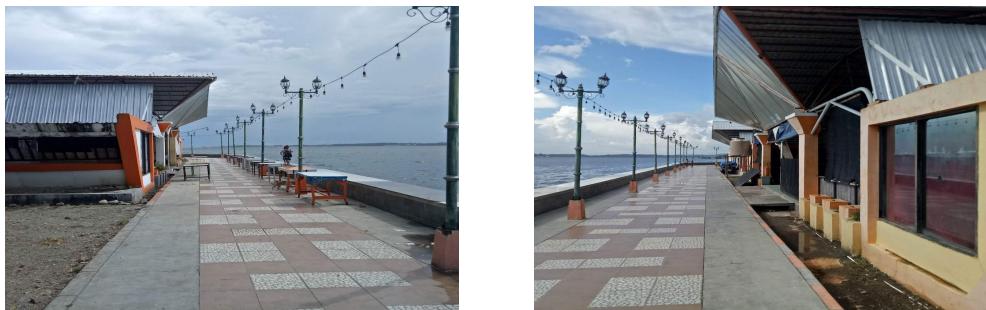
Museum Bj. Habibie

4.3 Atribut Ruang

4.3.1 Akses

Nilai akses ditandai dengan lebar jalan dan kedekatan fasilitas pada suatu ruang. Ruang A memiliki lebar jalan yang cukup besar. Akses ini terbilang cukup memadai dengan penambahan penerangan dan paving. Akses atau biasa disebut pedestrian ini berlokasi berpapasan langsung dengan pesisir laut. Tempatnya membuat pengunjung dapat berjalan-jalan sambil mendengar suara dan pemandangan laut. Fitur ini berbeda signifikan terhadap ruang B. Selain lebar jalan, kedekatan fasilitas merupakan indikator oleh akses. Pada ruang A, integrasi fasilitas terbilang cukup tinggi, artinya orang-orang dapat mencapai fasilitas dengan mudah. Misalnya fasilitas akses terhadap laut, ruang terbuka, lapangan basket dan kios makanan.

Penerapan akses pada ruang B masih terbilang kurang. Seperti pada masalah umum ruang publik, tempat ini tidak menyediakan pedestrian khu-



Gambar (4.5) Akses Ruang A

sus. Masyarakat hanya boleh berjalan di bahu jalan untuk melintasi atau berjalan-jalan di seputar area. Kadang tempat ini juga berfungsi sebagai tempat parkir motor, dimana menambah kerumitan pedestrian (lihat gambar 4.6). Ketika PKL belum beroperasi, masyarakat dapat berjalan di tempat makan PKL tersebut. Namun, saat mereka beroperasi pada pagi hari dan sore menjelang malam hari masyarakat tidak dapat menggunakannya. Selain itu, akses terhadap fasilitas biru (laut) juga terhalangi. Sehingga akses pada ruang ini adalah kurang. Pada faktor kedekatan fasilitas, tempat ini memiliki keberagaman fasilitas yang kurang. Jarak antara fasilitas dengan fasilitas lainnya adalah jauh. Namun kekuatan fasilitas PKL ruang ini cukup kuat.

4.3.2 Fasilitas

Fasilitas pada setiap ruang publik penulis kategorikan sebagai fasilitas-fasilitas buatan, hijau, dan biru. Sebagai dasar, kawasan waterfront Senggol mempunyai tujuan sebagai ruang rekreasi dan peningkatan ekonomi. Dalam beberapa sumber, fasilitas tidak hanya membantu ekonomi masyarakat akan tetapi kesejahteraan dan kesehatan. Fasilitas pada ruang A mayoritas adalah buatan. Beberapa fasilitas yang ada diantaranya seperti:

- Ruang terbuka
- Lapangan basket
- kios makanan
- penerang
- Pesisir laut (*waterbank*)
- Pohon

Berbeda dengan ruang A, ruang B memiliki fasilitas yang kurang bera-gam. Ada sebuah patung adipura yang terletak di ujung pesisir ini. Padahal patung adipura tersebut berperan juga sebagai ruang terbuka dimana sangat dibutuhkan masyarakat. Selain itu, fasilitas yang sangat dominan disini

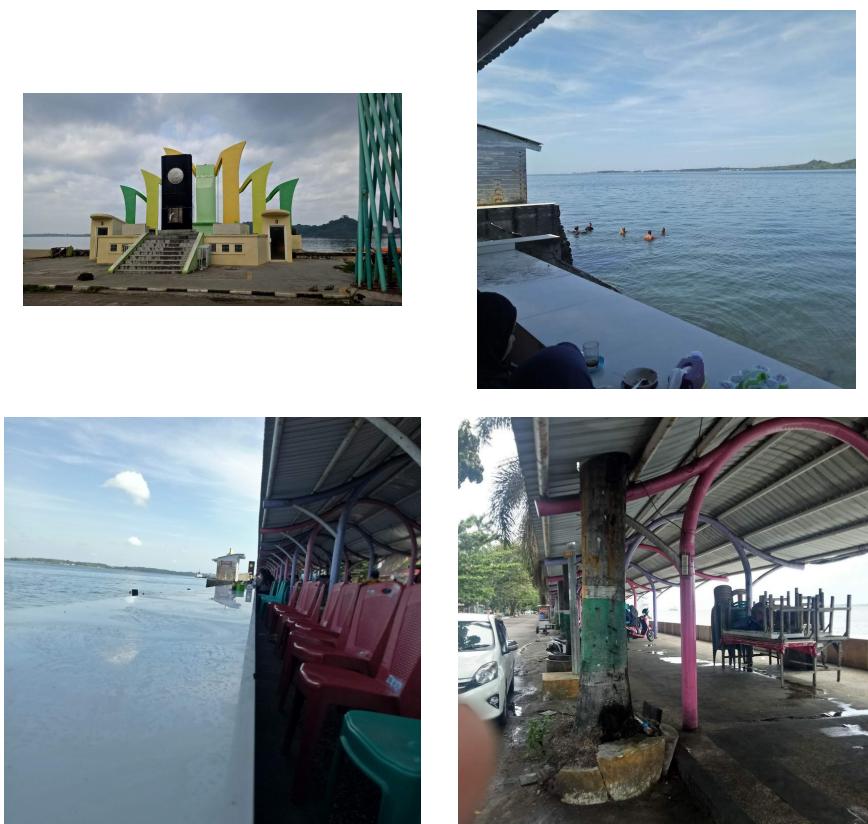


Gambar (4.6) Akses Ruang B



Gambar (4.7) Fasilitas Ruang A

adalah fasilitas biru dimana seluruh kalangan masyarakat menggunakannya untuk berenang. Fasilitas ini terbentang sepanjang ruang B di pesisir laut. Kemudian, ada fasilitas PKL sebagai tempat wisata kuliner. PKL buka pada pagi hari dan sore menjelang malam hari. Pohon-pohon hanya berfungsi sebagai pohon jalan, dalam kata lain jumlah fasilitas hijau masih kurang.



Gambar (4.8) Fasilitas Ruang B

4.3.3 Estetika

Fitur estetika dominan didukung oleh elemen alami yaitu kerapatan vegetasi dan kehadiran tumbuhan. Elemen alami juga mendukung aspek keberlanjutan sebuah kawasan terutama pada *waterfront*. Kerapatan vegetasi di *waterfront* Senggol terutama di Ruang A adalah cukup renggang, jaraknya satu antara lainnya adalah 4 meter lebih. Letak pohon tersebut lebih banyak di beton pembatas, dimana kehadiran tumbuh-tumbuhan pada tempat ini terbilang sedikit. Terdapat sekitar 20 pohon yang ada pada ruang A ini.

Estetika ruang B menunjukkan kerapatan vegetasi yang lebih dari ruang A. Jarak antar pohon ada yang hanya sekitar 3 meter dan ada juga yang 5 meter. Pohon di ruang ini berada di area pedestrian dan berjejer sepanjang Jalan Pinggir Laut dengan jumlah pohon berkisar 14 unit. Jenis seluruh



Gambar (4.9) Estetika

pohon yang berada di kawasan waterfront Senggol adalah Pohon Palem.



Gambar (4.10) Kerapatan Vegetasi Ruang B

Faktor lain dari aspek estetika adalah pemeliharaan, pada ruang publik lebih memperhatikan kondisi berlanjut (*continue*) yang ada di lapangan seperti kondisi rumput, dinding(grafiti), dan sampah. Pada kawasan waterfront Senggol, tidak banyak ditemui area yang berumput. Hampir seluruh permukaan dilapisi dengan *hardscape*) sehingga pemeliharaan terhadap rumput bukan sebuah perhatian. Namun, ruang A memiliki restoran dan pengunjung yang dapat memproduksi sampah setiap hari. Sehingga ini menjadi

sebuah perhatian pemeliharaan. Seperti pada gambar 4.11, sampah masih dapat terlihat di tempat tidak semestinya dan pojok sebuah ruang. Ada juga yang masih berserakan di tempat pembuangan sampah sementara. Dari segi vandalisme, tempat ini mempunyai grafiti yang kurang. Dinding-dinding pada kios atau restoran masih kelihatan bersih dari grafiti.



Gambar (4.11) Pemeliharaan

Pada dasarnya pemeliharaan ruang B sepenuhnya dilaksanakan oleh pemilik PKL. Biasanya sebelum berjualan, mereka membersihkan sampah-sampah yang berserakan di tempat ini. Namun, manajemen sampah di ruang ini tidak selalu maksimal. Banyak sampah yang terbuang ke laut seperti gambar 4.12. Sehingga pemeliharaan terhadap sampah-sampah sangat kurang. Pemeliharaan terhadap grafiti dan rumput bukan menjadi masalah pada tempat ini, karena tidak ada tempat untuk grafiti dan ditumbuhi vegetasi. Akhirnya tetapi ruang B memerlukan peningkatan penghijauan untuk mendukung aspek keberlanjutan.



Gambar (4.12) Sampah Ruang B

4.3.4 Keamanan

Peneliti meninjau ketertutupan dan tingkat keramaian sebagai ukuran keamanan. Ketertutupan sebuah ruang dapat dipengaruhi oleh karakteristik ruang dan fungsi bangunan, ketinggian dan *setback* vegetasi, pagar dan bangunan. Ketertutupan pada ruang A didominasi oleh kios penjual dengan tinggi bangunan 5 meter dan lebar pedestrian sekitar 4 meter. Sehingga tempat ini hampir memenuhi proporsi 1:1 atau cukup terasa ketertutupan berdasarkan teori GLC. Selain derajat ketertutupan, keramaian juga menjadi fokus dari keamanan. Keramaian pada ruang A pada hari-hari biasa ataupun hari libur terlihat seperti gambar 4.13.



Gambar (4.13) Keamanan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M. (2000). Khartoum blues: Thedeplanning'and decline of a capital city. *Habitat International*, 24(3):309–325.
- Ahmad, R. and Matori, A. (2020). Prioritizing the criteria for urban green space using ahp-multiple criteria decision model.
- Ainy, C. (2016). Landscape Design for Sustainable Waterfront Community. *JAILCD*, page 6.
- Alves, S., Aspinall, P. A., Thompson, C. W., Sugiyama, T., Brice, R., and Vickers, A. (2008). Preferences of older people for environmental attributes of local parks. *Facilities*.
- Andi, Y., Trisutomo, S., and Ali, M. (2017). Model Reklamasi Pantai secara Berkelanjutan Kasus : Pantai Kota Makassar. *TATALOKA*, 19(4):339.
- Appleton, J. (1996). *The experience of landscape*. Wiley Chichester.
- Arnberger, A., Allex, B., Eder, R., Ebenberger, M., Wanka, A., Kolland, F., Wallner, P., and Hutter, H.-P. (2017). Elderly resident's uses of and preferences for urban green spaces during heat periods. *Urban Forestry & Urban Greening*, 21:102–115.
- Arnberger, A. and Eder, R. (2015). Are urban visitors' general preferences for green-spaces similar to their preferences when seeking stress relief? *Urban Forestry & Urban Greening*, 14(4):872–882.
- Azagew, S. and Worku, H. (2020). Socio-demographic and physical factors influencing access to urban parks in rapidly urbanizing cities of ethiopia: The case of addis ababa. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31:100322.
- Balling, J. D. and Falk, J. H. (1982). Development of visual preference for natural environments. *Environment and behavior*, 14(1):5–28.
- Booth, N. K. (1989). *Basic elements of landscape architectural design*. Waveland press.

- Bps Kota Parepare (2020). Kota Parepare dalam Angka Parepare Municipality in Figures 2020. *Badan Pusat Statistik Kota Parepare*, 73720.2002(1102001.7372).
- Breen, A. and Rigby, D. (1994). *Waterfronts: Cities reclaim their edge*. McGraw-Hill Companies.
- Brown, T. J., Kaplan, R., Quaderer, G., et al. (1999). Beyond accessibility: Preference for natural areas. *Therapeutic recreation journal*, 33:209–221.
- Cahyaningtyas, Mutia Ayu dan Kusuma, H. E. (2020). Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 18(1):1–12.
- Cai, H. (2004). *Theory and Design of Urban Waterfront Public Spaces: Redesigning the Qingshan Lake Waterfront, Huangshi City, China*. M.L.A., University of Guelph (Canada), Ann Arbor.
- Campagnaro, T., Vecchiato, D., Arnberger, A., Celegato, R., Da Re, R., Rizzetto, R., Semenzato, P., Sitzia, T., Tempesta, T., and Cattaneo, D. (2020). General, stress relief and perceived safety preferences for green spaces in the historic city of Padua (Italy). *Urban Forestry & Urban Greening*, 52:126695.
- Cantacuzino, S. (1994). *de l'article/du chapitre What makes a good building? An inquiry by the Royal Fine Art Commission*. distributeur Royal Fine Art Commission.
- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Routledge.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., and Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Cervantes, O., Espejel, I., Arellano, E., and Delhumeau, S. (2008). Users' perception as a tool to improve urban beach planning and management. *Environmental Management*, 42(2):249–264.
- Costa, M., Cunningham, R., and Booth, J. (1990). Logical animation. In [1990] *Proceedings. 12th International Conference on Software Engineering*, pages 144–149. IEEE.

- Creswell, J. W. and Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dauwani, K. N. (2015). PENGARUH PERUBAHAN IKLIM, TATAGUNA LAHAN, DAN PENGAMBILAN AIRTANAH TERHADAP KONDISI AIRTANAH KOTA PAREPARE.
- Davidowich, D. M. (1998). *Assessment of Recreation Space along the Hudson River Waterfront in Jersey City, NJ*. Department of Humanities and Social Sciences, New Jersey Institute of Technology, New Jersey.
- Dear, M. and Flusty, S. (1997). The iron lotus: Los angeles and postmodern urbanism. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 551(1):151–163.
- Devy Sandra (2012). *Preferensi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Taman Kota di Kota Pekanbaru-Propinsi Riau*. PhD thesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dipeolu, A. A., Ibem, E. O., and Fadamiro, J. A. (2021). Determinants of residents' preferences for urban green infrastructure in nigeria: Evidence from lagos metropolis. *Urban Forestry & Urban Greening*, 57:126931.
- Dong, L. (2004). *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. PhD thesis, University of Waterloo.
- Dwiputra, I. D. and Ardiani, N. A. (2017). Preferensi masyarakat dalam memilih karakteristik taman kota berdasarkan motivasi kegiatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 6:061–066.
- Eldeeb, S. S., Galil, R. A., and Sarhan, A. E. (2015). A sustainability assessment framework for waterfront communities. *Renewable Energy and Sustainable Development*, 1(1):167–183.
- Elmendorf, W. F., Willits, F. K., Sasidharan, V., and Godbey, G. (2005). URBAN PARK AND FOREST PARTICIPATION AND LANDSCAPE PREFERENCE: A COMPARISON BETWEEN BLACKS AND WHITES IN PHILADELPHIA AND ATLANTA, U.S. *Journal of Arboriculture*, 31(6):318–326.
- England, N. (2009). Experiencing landscapes: capturing the cultural services and experiential qualities of landscape. *Report NECR024*.

- Ewert, A. and Baker, D. (2001). Standing for where you sit: An exploratory analysis of the relationship between academic major and environment beliefs. *Environment and Behavior*, 33(5):687–707.
- Fani Apriani (2018). *Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam Kaitannya dengan Pengembangan Pariwisata Kota Parepare*. SKRIPSI, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- FHUh and Aspan, Z. (2017). Tinjauan Yuridis Izin Reklamasi Pantai Makassar dalam Mega Proyek Centre Point of Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 1(2):172–189.
- Forest, P. S. and Range Experiment Station (Berkeley, C. (1978). *General Technical Report PSW*. General Technical Report PSW. Pacific Southwest Forest and Range Experiment Station, Forest Service, U.S. Department of Agriculture.
- Gao, T., Liang, H., Chen, Y., and Qiu, L. (2019). Comparisons of Landscape Preferences through Three Different Perceptual Approaches. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23).
- Gehl, J. (2000). *Život mezi budovami: užívání veřejných prostranství*. Nadač Partnerství.
- Goni, A., Rauf, A., and Asbar, M. (2018). Analisis Perubahan Garis Pantai dan Strategi Pengelolaannya di Pantai Barat Sulawesi Selatan. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 1(1):89–99.
- Gordon, D. L. (1996). Planning, design and managing change in urban waterfront redevelopment. *The Town Planning Review*, pages 261–290.
- Gospodini, A. (2001). Urban Waterfront Redevelopment in Greek Cities. *Cities*, 18(5):285–295.
- Gospodini, A. (2009). Post-industrial Trajectories of Mediterranean European Cities: The Case of Post-Olympics Athens. *Urban Studies*, 46(5-6):1157–1186.
- Groat, L. N. and Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.

- Hammitt, W. E. (1979). Measuring familiarity for natural environments through visual images. In *Proceedings of Our National Landscape: A Conference on Applied Techniques for Analysis and Management of The Visual Resource*, pages 217–226.
- Heritage, E. (2000). Streets for all: A guide to the management of london streets. *English Heritage, London*.
- Hindersah, H., Asyiawati, Y., and Syiddatul Akliyah, L. (2015). Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir Muaragembong secara Islami dan Berkelanjutan. In *Seminar Nasional Tata Ruang dan Space#2*, Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali.
- Hou, D. (2009). Urban waterfront landscape planning.
- Hoyle, B. (1999). Scale and sustainability: The role of community groups in Canadian port-city waterfront change. *Journal of Transport Geography*, 7(1):65–78.
- Hoyle, B. (2000). Confrontation, consultation, cooperation? Community groups and urban change in Canadian port-city waterfronts. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 44(3):228–243.
- Hoyle, B. (2001). Lamu: Waterfront revitalization in an east african port-city. *Cities*, 18(5):297–313.
- Hradilová, I. et al. (2013). Influence of urban waterfront appearance on public space functions. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 60(8):261–268.
- Huang, C.-C. (1997). *Relationships among Environmental Cognitions, Environmental Preferences, and Recreational Site Choice Behavior: A Case Study Using Recreational Sites in Taiwan*. Ph.D., The Pennsylvania State University, Ann Arbor.
- Hubbard, P. (1996). Design quality: A professional or public issue?'. *Environments by design*, 1(1):21–37.
- Hussein, R. (2014). Sustainable urban waterfronts using sustainability assessment rating system. *International Journal of Architectural and Environmental Engineering*, 8(4):488–498.

- Hwang, Y. H., Yue, Z. E. J., Ling, S. K., and Tan, H. H. V. (2019). It's ok to be wilder: Preference for natural growth in urban green spaces in a tropical city. *Urban Forestry & Urban Greening*, 38:165–176.
- Imansari, N. and Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (rth) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat kota tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3):101–110.
- Ittelson, W. H. (1978). Environmental perception and urban experience. *Environment and behavior*, 10(2):193–213.
- Jamila, R. F. and Putra, G. P. (2016). Preferensi masyarakat terhadap kondisi fisik taman honda tebet. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 6(1):9–14.
- Junaid, I. and Hanafi, H. (2016). Ikon Habibie-Ainun, Strategi Inovatif dalam Mengembangkan Pariwisata di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Jurkovic, N. B. (2014). Perception, experience and the use of public urban spaces by residents of urban neighbourhoods. *Urbani Izziv*, 25(1):107–125.
- Kaplan, R. (1977). Down by the riverside: Informational factors in water-scape preference. *USDA Forest Service General Technical Report NC (USA)*.
- Kaplan, S. (1987). Aesthetics, affect, and cognition: Environmental preference from an evolutionary perspective. *Environment and behavior*, 19(1):3–32.
- Kasim, A. C., Azizan, M. U., Hussin, K., and Rahman, M. M. G. M. A. (2016). Urban residents and their preferences of environmental elements. In *SUSTAINABLE DEVELOPMENT AND PLANNING 2016*, pages 185–194, Penang, Malaysia.
- Keating, D., Krumholz, N., and Wieland, A. M. (2005). Cleveland's lakefront: Its development and planning. *Journal of Planning History*, 4(2):129–154.
- Kim, H. J. (2012). *Researching Indoor Public Space Attributes: Enhancing the Interaction between Older Adults and Children*. Ph.D., North Carolina State University, Ann Arbor.

- Knox, P. and Pinch, S. (2014). *Urban social geography: an introduction*. Routledge.
- Krajter Ostoić, S., Konijnendijk van den Bosch, C. C., Vučetić, D., Stevanov, M., Živojinović, I., Mutabđija-Bećirović, S., Lazarević, J., Stojanova, B., Blagojević, D., Stojanovska, M., Nevenić, R., and Špela Pezdevšek Malovrh (2017). Citizens' perception of and satisfaction with urban forests and green space: Results from selected southeast european cities. *Urban Forestry & Urban Greening*, 23:93–103.
- La Rosa, D., Takatori, C., Shimizu, H., and Privitera, R. (2018). A planning framework to evaluate demands and preferences by different social groups for accessibility to urban greenspaces. *Sustainable Cities and Society*, 36:346–362.
- Lansing, J. B. and Marans, R. W. (1969). Evaluation of neighborhood quality. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(3):195–199.
- Lehmann, R. A. (1966). THE PRINCIPLES OF WATERFRONT RENEWAL: A summary of experiences in fifty American cities. *Landscape Architecture Magazine*, page 7.
- Li, J., Pan, Q., Peng, Y., Feng, T., Liu, S., Cai, X., Zhong, C., Yin, Y., and Lai, W. (2020). Perceived Quality of Urban Wetland Parks: A Second-Order Factor Structure Equation Modeling. *Sustainability*, 12(17):7204.
- Lin, H. (2011). *Soundscape of Urban Open Spaces in Hong Kong*. Ph.D., The Chinese University of Hong Kong (Hong Kong), Ann Arbor.
- Lis, A. (2011). *Struktura przestrzenna i społeczna terenów rekreacyjnych w osiedlach mieszkaniowych Wrocławia z lat 70.-80. ubiegłego stulecia*. Wydawnictwo Uniwersytetu Przyrodniczego, Wrocław.
- Lis, A. and Iwankowski, P. (2021). Where do we want to see other people while relaxing in a city park? Visual relationships with park users and their impact on preferences, safety and privacy. *Journal of Environmental Psychology*, 73:101532.
- Loukaitou-Sideris, A. and Sideris, A. (2009). What brings children to the park? analysis and measurement of the variables affecting children's use of parks. *Journal of the American Planning Association*, 76(1):89–107.

- Luan, X. (2018). *Urban Waterfront Revitalization and Open Space: A Case of Rezoning Waterfront of Yong River in Nanning, China*. M.A., Tufts University, Ann Arbor.
- Luo, P., Miao, Y., and Zhao, J. (2021). Effects of auditory-visual combinations on students' perceived safety of urban green spaces during the evening. *Urban Forestry & Urban Greening*, 58:126904.
- Lynch, K. (1984). *Good city form*. MIT press.
- Lyons, E. (1983). Demographic correlates of landscape preference. *Environment and Behavior*, 15(4):487–511.
- MacLeod, G. and Goodwin, M. (1999). Space, scale and state strategy: Rethinking urban and regional governance. *Progress in human geography*, 23(4):503–527.
- Madureira, H., Nunes, F., Oliveira, J., and Madureira, T. (2018). Preferences for Urban Green Space Characteristics: A Comparative Study in Three Portuguese Cities. *Environments*, 5(2):23.
- Mak, B. K. and Jim, C. Y. (2019). Linking park users' socio-demographic characteristics and visit-related preferences to improve urban parks. *Cities*, 92:97–111.
- Martono, N., Utami, S., Yuwono, E., and Rahardjo, M. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- McCormack, G. R., Rock, M., Toohey, A. M., and Hignell, D. (2010). Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research. *Health & place*, 16(4):712–726.
- Mertens, L., Van Cauwenberg, J., Veitch, J., Deforche, B., and Van Dyck, D. (2019). Differences in park characteristic preferences for visitation and physical activity among adolescents: A latent class analysis. *PLOS ONE*, 14(3):1–16.
- Moretti, M. (2010). Valorisation of waterfronts and waterways for sustainable development. In *International Scientific Conference about Poltva River, Ukraine, November 19th 20th*.

- Mostafa, L. A. (2017). Urban and Social Impacts of Waterfronts Development, Case Study: Jeddah Corniche. *Procedia Environmental Sciences*, 37:205–221.
- Muh. Sainal S (2020). *Revitalisasi kebun raya jompie dalam meningkatkan minat wisata masyarakat*. SKRIPSI, Institu Agama Islam Negeri, Parepare.
- Mullin, J., Kotval, Z., and Balsas, C. (2000). Historic Preservation in Waterfront Communities in Portugal and the USA. *Landscape Architecture & Regional Planning*, page 23.
- Nasar, J. L. (1998). The evaluative image of the city.
- Norcliffe, G., Bassett, K., and Hoare, T. (1996). The emergence of postmodernism on the urban waterfront: geographical perspectives on changing relationships. *Journal of Transport Geography*, 4(2):123–134.
- Nur, K. W., Mulyadi, R., and Rahim, R. (2006). Losari: Waterfront and public space of makassar.
- Ostović, S. K., Marin, A. M., Kičić, M., and Vuletić, D. (2020). Qualitative Exploration of Perception and Use of Cultural Ecosystem Services from Tree-Based Urban Green Space in the City of Zagreb (Croatia). *Forests*, 11(8):876.
- Parsons, R. and Daniel, T. C. (2002). Good looking: In defense of scenic landscape aesthetics. *Landscape and Urban Planning*, 60(1):43–56.
- Petatematikindo (2013). Administrasi Kota Parepare.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- PPS (2000). Home — Project for Public Spaces. <https://www.pps.org/>.
- Pramesti, R. E. (2017). Sustainable Urban Waterfront Redevelopment : Challenge and Key Issues. 14:14.
- Pratomo, A. (2017). Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna.

- Puruhitto, A. S. (2017). *Penerapan Standarisasi Fasade Pada Unit Kerja BRI di Kantor Cabang Sewilayah Semarang Terhadap Citra dan Persepsi*. PhD thesis, Undip.
- Puspitasari, R. A., Setioko, B., and Pandelaki, E. E. (2015). Persepsi integrasi tata guna lahan pada kawasan waterfront development (studi kasus: Kanal banjir barat semarang). *Teknik*, 36(1):17–23.
- Qiu, L., Chen, Q., and Gao, T. (2021). The Effects of Urban Natural Environments on Preference and Self-Reported Psychological Restoration of the Elderly. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2):509.
- Rahm, J., Sternudd, C., and Johansson, M. (2020). “in the evening, i don’t walk in the park”: The interplay between street lighting and greenery in perceived safety. *Urban Design International*, pages 1–11.
- Ramdani, B. D. (2013). Preferensi Masyarakat terhadap Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Kurau, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. 2(3):9.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*, volume 67. Pion London.
- Scott, K. E. and Benson, J. F. (2002). *Public and professional attitudes to landscape: scoping study*. Scottish Natural Heritage.
- Shafar, Muhammad Uliah Setyowati, E. (2019). *Masjid Universitas Muhammadiyah Parepare dengan Penekanan Arsitektur Muhammadiyah*. PhD thesis, University of Technology Yogyakarta.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., and Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the effects of policies on the sustainability of the Kuala Lumpur waterfront as a public place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3):378–397.
- SHI, S., GOU, Z., and CHEN, L. H. (2014). How does enclosure influence environmental preferences? a cognitive study on urban public open spaces in hong kong. *Sustainable Cities and Society*, 13:148–156.
- Silver, C. (2018). Waterfront jakarta: The battle for the future of the metropolis. *HISTORY URBANISM*.

- Smith, T., Nelischer, M., and Perkins, N. (1997). Quality of an urban community: A framework for understanding the relationship between quality and physical form. *Landscape and Urban Planning*, 39(2-3):229–241.
- Stino, L. E. E. (1983). *A VISUAL PREFERENCE STUDY OF URBAN OUTDOOR SPACES IN EGYPT*. Ph.D., University of Michigan, Ann Arbor.
- Supriyadi, B. (2008). Kajian waterfront di semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7(1):50–58.
- Swanson, C. (2009). Society's attitudes to and preferences for land and landscape. *Land Use Policy*, 26:S62–S75.
- Syafruddin, S. (2018). *Strategi pengelola pasar Senggol Parepare dalam peningkatan minat pengunjung (analisis ekonomi Islam)*. PhD thesis, STAIN Parepare.
- Talen, E. and Anselin, L. (1998). Assessing spatial equity: an evaluation of measures of accessibility to public playgrounds. *Environment and planning A*, 30(4):595–613.
- Tunbridge, J. and Ashworth, G. (1992). Leisure resource development in cityport revitalisation: The tourist-historic dimension. *European port cities in transition*, pages 177–199.
- Tungka, A. E., Omran, A. A., Gebril, A. O., Wah, W. S., and Suprapti, A. B. (2012). Manado Waterfront Development Concept as Sustainable City of Tourism. *Bulletin of engeneering*, page 6.
- Tveit, M., Ode, Å., and Fry, G. (2006). Key concepts in a framework for analysing visual landscape character. *Landscape Research*, 31(3):229–255.
- van den Berg, A. E., Koole, S. L., and van der Wulp, N. Y. (2003). Environmental preference and restoration: (how) are they related? *Journal of Environmental Psychology*, 23(2):135–146. Restorative Environments.
- Van Hecke, L., Deforche, B., Van Dyck, D., De Bourdeaudhuij, I., Veitch, J., and Van Cauwenberg, J. (2016). Social and physical environmental factors influencing adolescents' physical activity in urban public open spaces: A qualitative study using walk-along interviews. *PloS one*, 11(5):e0155686.

- Virden, R. J. and Walker, G. J. (1999). Ethnic/racial and gender variations among meanings given to, and preferences for, the natural environment. *Leisure Sciences*, 21(3):219–239.
- Wall, G. (1995). General versus specific environmental concern: A western canadian case. *Environment and Behavior*, 27(3):294–316.
- Wang, P., Zhou, B., Han, L., and Mei, R. (2021). The motivation and factors influencing visits to small urban parks in Shanghai, China. *Urban Forestry & Urban Greening*, 60:127086.
- Warda Susaniati (2011). *Studi Tentang Produktivitas Bagan Tancap di Perairan Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. PhD thesis, UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR.
- Wen, C., Albert, C., and Von Haaren, C. (2018). The elderly in green spaces: Exploring requirements and preferences concerning nature-based recreation. *Sustainable Cities and Society*, 38:582–593.
- White, J. T. (2016). Pursuing design excellence: Urban design governance on Toronto's waterfront. *Progress in Planning*, 110:1–41.
- Wilkie, S. and Clements, H. (2018). Further exploration of environment preference and environment type congruence on restoration and perceived restoration potential. *Landscape and Urban Planning*, 170:314–319.
- Wittmann, M. (2008). The phenomenon of water element with context of the development of contemporary cities [in czech: Fenomén vodního prvku v kontextu rozvoje současných měst].
- Xue, F., Gou, Z., and Lau, S. (2017). The green open space development model and associated use behaviors in dense urban settings: Lessons from Hong Kong and Singapore. *URBAN DESIGN International*, 22(4):287–302.
- Yassin, A. B. M., Eves, C., and McDonagh, J. (2010). An evolution of waterfront development in malaysia. In *Proceedings of the 16th annual conference of the Pacific Rim Real Estate Society, Wellington, New Zealand*, pages 24–27.
- Yassin, A. M., Ramli, R., and Mohd Razali, M. N. (2017). Assessing opportunities and challenges in waterfront development in malaysia. *Advanced Science Letters*, 23(1):511–513.

Yusuf, Prof. Dr. A. Muri, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Zhang, L., Cao, H., and Han, R. (2021). Residents' Preferences and Perceptions toward Green Open Spaces in an Urban Area. *Sustainability*, 13(3):1558.

Zhao, Z., Wang, Y., and Hou, Y. (2020). Residents' Spatial Perceptions of Urban Gardens Based on Soundscape and Landscape Differences. *Sustainability*, 12(17):6809.